

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
TOLERANSI BERAGAMA MELALUI  
KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT  
GUNUNGPAYUNG TEMANGGUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**FENI AGUS SETIANI**

NIM: 1803016117

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Feni Agus Setiani

NIM : 1803016117

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

### IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA MELALUI KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT GUNUNGPAYUNG TEMANGGUNG

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,  
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 11 Desember 2022

Pembuat pernyataan,



Feni Agus Setiani

NIM: 1803016117



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km 2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387  
www.walisongo.ac.id

**PENGESAHAN**

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : **Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama Melalui  
Kearifan Lokal Pada Masyarakat Gunungpayung Temanggung**  
Penulis : Feni Agus Setiani  
NIM : 1803016117  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

telah diuji dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 4 Januari 2023

**DEWAN PENGUJI**

Ketua/Penguji I,

**Hj. Nur Asiyah, M.SI.**  
NIP. 19710926199803 2 002

Sekretaris/Penguji II

**Dr. HM. Saekan Muchith, S. Ag. M.Pd.**  
NIP. 19690624 199903 1 002

Penguji III,

**Dr. H. Karnadi, M.Pd.**  
NIP. 19680317 199403 1 003

Penguji IV,

**Ratna Muthia, M.A.**  
NIP. 19870416 201601 2 901

Pembimbing,

**Dr. Fihris, M.Ag.**  
NIP. 197711302207012024



**NOTA DINAS**

Semarang, 13 Desember 2022

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

Assalamua'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA  
MELALUI KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT GUNUNGPAYUNG  
TEMANGGUNG**  
Nama : Feni Agus Setiani  
NIM : 1803016117  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Fihris, M.Ag.  
NIP: 197711302007012024

## ABSTRAK

Judul Skripsi : **Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama melalui Kearifan Lokal Pada Masyarakat Gunungpayung Temanggung**

Penulis : Feni Agus Setiani

NIM : 1803016117

Gunungpayung merupakan salah satu desa dengan penduduk yang multikultural, di mana masyarakatnya memeluk agama berbeda-beda. Terdapat 4 agama yang ada di Desa Gunungpayung antara lain, Islam, Budha, Katolik dan Kristen, di mana agama-agama tersebut sudah ada sejak zaman dahulu atau sejak zaman nenek moyang. Masyarakat Gunungpayung sangat menjaga warisan dari leluhur terbukti hingga sekarang masih melaksanakan kearifan lokal yang ada, hal ini menjadi salah satu sarana dalam menjaga kerukunan umat beragama di sana. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui implementasi pendidikan toleransi beragama melalui kearifan lokal pada masyarakat Gunungpayung Temanggung 2) Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan toleransi beragama melalui kearifan lokal pada masyarakat Gunungpayung.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian lapangan (*qualitative research*). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terlaksana implementasi dari nilai-nilai pendidikan toleransi beragama yakni nilai penerimaan, nilai penghargaan, nilai kesabaran, dan nilai kerja sama, dimana nilai-nilai tersebut terdapat pada kearifan lokal yang ada di desa Gunungpayung seperti panen raya, *nyadran*, *kenduren*, dan kesenian. Dengan adanya kearifan lokal tersebut mampu menjaga kerukunan masyarakat Gunungpayung Temanggung.

**Kata kunci : Pendidikan, Toleransi beragama, Kearifan lokal**

## MOTTO

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

*Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya*  
(Q.S. Al-Muddasir ayat 38).

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam diserasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	s	غ	G
ج	j	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	z	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadirat Allah SWT, Akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Karena berkat, rahmat, Taufiq dan hidayah Nya, tiada keberhasilan tanpa pertolongan-Nya, sehingga penulis memiliki kemampuan melaksanakan penulisan skripsi ini, Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah ke haribaan Nabi Muhammad yang telah diutus membawa risalah-Nya untuk membimbing kita.

Skripsi yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama melalui Kearifan Lokal Pada Masyarakat Gunungpayung Temanggung” ini merupakan tugas akhir dalam menempuh studi sarjana pada Prodi Pendidikan Agama Islam di UIN Walisongo Semarang. Banyak pihak yang telah ikut berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian karya ini. Oleh karena itu, ucapan terima kasih setinggi-tingginya disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah menyediakan fasilitas akademik dan non-akademik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ismail, M.Ag. M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang yang telah menyediakan fasilitas akademik dan non-akademik di lingkungan fakultas sehingga penulis dapat menyelesaikan

skripsi ini.

3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah mengayomi dan banyak memberi inspirasi perbaikan teknis penulisan karya ini.
4. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah memberikan semangat penulisan karya ini melalui metode bimbingan beliau, meluangkan waktu, dan berbagi perspektif serta memberi sumbangan pemikiran dalam karya ini.
5. Ibu Dr. Luthfiah M. Si., selaku Wali Studi dan Seluruh Dosen yang telah mendampingi proses pembelajaran, Staf Jurusan, Staf Akademik, serta Staf Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang senantiasa dengan tulus dan ikhlas melayani selama menempuh studi.
6. Ibu Adiyati Ciptoningsih selaku kepala Desa Gunungpayung yang telah memberikan izin penelitian, Lilis Latifatul Hidayah beserta keluarga, Bapak Muta'alim, Bapak Waltri, Ibu Wartini, Mas Elis, Bapak Narwanto, Bapak Asrin, Bapak Nuril Huda, Bapak Joni dan Bapak Winarto yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kedua orang tua penulis, Bapak Mujahidin dan Ibu Sriyatun yang telah mendidik serta memberikan dorongan tulus penuh cinta juga tak lelah memanjatkan do'a untuk penulis. Segenap keluarga yang memberikan dorongan dan do'a.
8. Segenap pengasuh pondok pesantren Roudlotul Muta'alimin Wates yang telah menjadi keluarga kedua dan telah

memberikan ilmu agama dan pengalaman yang luar biasa.

9. Sahabat-sahabatku senasib seperjuangan, Wahyu Zainia, Luu'lu Munawaroh, dan Kamilatussa'adah yang telah menemani hari-hari penulis saat menempuh bangku perkuliahan.
10. Teman-teman santri PPRM terkhusus Khofifatul Auliya dan Tahniatul Marwah yang telah menemani dan memberikan dukungan selama bersama di PPRM.
11. Sahabatku tercinta Uswatun Khasanah yang selalu bersedia mendengarkan keluh kesah serta selalu memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Teman-teman UKM BITA yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang sudah menemani selama studi di UIN Walisongo Semarang
13. Teman-teman PAI angkatan 2018 khususnya PAI C Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah berjuang bersama di bangku perkuliahan. Untuk kelompok KKN 23 Desa Sumberahayu Kecamatan Limbangan yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses pelaksanaan penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir. Penulis menyadari meskipun telah berusaha semaksimal mungkin, namun kekurangan dan kesalahan telah menjadi suatu keniscayaan atas diri manusia. Untuk itu kritik dan saran senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, 11 Desember 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and vertical strokes, positioned above the printed name.

Feni Agus Setiani

NIM. 18030117

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Deskripsi Teori	

1. Pendidikan Toleransi Beragama	
a. Pengertian Pendidikan Toleransi Beragama .....	11
b. Toleransi Beragama dalam Islam .....	15
c. Aspek-aspek Toleransi Beragama .....	19
d. Faktor Pengaruh Terwujudnya Toleransi Beragama .....	22
2. Kearifan Lokal	
a. Pengertian Kearifan Lokal .....	26
b. Peran Kearifan Lokal .....	27
3. Kearifan Lokal Pada Masyarakat Gunungpayung	
a. Panen Raya .....	30
b. Nyadran .....	30
c. Kenduren .....	31
d. Kesenian Jaran Kepang dan Wayangan ...	31
B. Kajian Pustaka Relevan.....	32
C. Kerangka Berfikir .....	35

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	38
C. Jenis dan Sumber Data .....	38
D. Fokus Penelitian.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data .....	39
F. Uji Keabsahan Data .....	42

G. Teknik Analisis Data.....	43
------------------------------	----

## **BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

### A. Deskripsi Data

#### 1. Data Umum

##### a. Profil Desa Gunungpayung

Temanggung. .... 46

##### b. Visi Misi Desa Gunungpayung

Temanggung ..... 50

#### 2. Data Khusus

##### a. Implementasi Pendidikan

Toleransi Beragama melalui Kearifan

Lokal Pada Masyarakat

Gunungpayung Temanggung ..... 52

##### b. Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi

Beragama melalui Kearifan Lokal Pada

Masyarakat Gunungpayung

Temanggung ..... 67

### B. Analisis Data

#### 1. Analisis Implementasi Pendidikan

Toleransi Beragama melalui Kearifan Lokal

Pada Masyarakat Gunungpayung

Temanggung..... 75

#### 2. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi

Beragama melalui Kearifan Lokal Pada

Masyarakat Gunungpayung Temanggung ..... 86

C. Keterbatasan Penulis .....	94
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Penutup .....	95
B. Saran .....	98
C. Kata Penutup .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>107</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>165</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Lampiran I Pedoman Wawancara
2. Lampiran II Pedoman Observasi
3. Lampiran III Transkrip Wawancara
4. Lampiran IV Lembar Observasi
5. Dokumentasi

## **DAFTAR TABEL**

1. Tabel 2.1	Kerangka Berfikir
2. Tabel 4.1	Peta Desa Gunungpayung Temanggung
3. Tabel 4.2	Data Penggunaan Lahan
4. Tabel 4.3	Data Pemeluk Agama
5. Tabel 4.4	Data Tingkat Pendidikan
6. Tabel 4.5	Data Rincian Pekerjaan
7. Tabel 4.6	Mind Mapping Hasil Temuan Penelitian

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara multikultural dengan berbagai keberagaman di dalamnya, terdiri dari berbagai kelompok etnis, suku, agama, budaya dan lain sebagainya. Sebagai konsekuensi masyarakat yang pluralis, Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam. Keberagaman budaya ini disebabkan antara lain, karena kondisi geografis wilayah Indonesia dan letak kepulauan Indonesia yang berposisi pada jalan silang dunia terletak di antara dua benua dan dua samudera. Pluralitas dan heterogenitas yang tercermin pada masyarakat Indonesia diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang kita kenal dengan semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*”, yang mengandung makna meskipun Indonesia berbhineka, tetapi terintegrasi dalam kesatuan.<sup>1</sup>

Kemajemukan dalam masyarakat jika dapat dikelola secara baik, sejatinya merupakan modal sosial yang amat berharga bagi pembangunan bangsa. Sebaliknya, jika tidak dapat dikelola secara baik, maka kemajemukan berpotensi menimbulkan konflik dan gesekan-gesekan sosial. Konflik-konflik yang terjadi di Indonesia umumnya muncul sebagai akibat keanekaragaman etnis, agama, ras, dan adat, seperti konflik antar etnis yang terjadi

---

<sup>1</sup> Gina Lestari, “Bhinneka Tunggal Ika : Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara”, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, ( Vol. 28, No. 1, Tahun 2015), hlm. 31.

di Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Papua, dan lain-lain.<sup>2</sup> Begitu juga konflik agama yang terjadi di Indonesia seperti, kasus antar agama di Aceh, konflik komunal di Poso, kerusuhan bernuansa SARA di Tanjung Balai Sumatera Utara, konflik agama di Sampang, konflik agama di Papua dan lain-lain.<sup>3</sup>

Konflik yang terjadi di Indonesia selain merupakan akibat dari keberagaman yang ada juga terjadi karena beberapa alasan sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Sobri, bahwa konflik sosial yang terjadi di Indonesia disebabkan karena adanya prasangka di antara masyarakat yang memiliki berbagai etnik yang berbeda. Tingkat pendidikan yang rendah juga memberikan andil dalam pemahaman dan minimnya toleransi pada orang lain yang berbeda. Kesulitan ekonomi yang dihadapi masyarakat juga turut mendorong untuk mencari penghasilan melalui persaingan yang ketat sehingga pada akhirnya melahirkan konflik, kecurigaan antar etnis juga ditambah dengan perbedaan agama yang dianut. Begitu mudahnya terjadi konflik yang mendorong tindak kekerasan di antara anggota masyarakat yang berbeda, maka diperlukan suatu sistem yang dapat menjaga perdamaian.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Muhammad Iqbal, "Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia", *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2011), hlm. 217.

<sup>3</sup> Hasiolan Nasution, "Al-Qur'an dan Resolusi Konflik antar Umat Beragama di Indonesia", *Jurnal Al Dhikra*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2020), hlm. 26-28.

<sup>4</sup> Muhammad Sobri, "Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Preventif Terjadinya Konflik Sosial di Masyarakat Majemuk", *El-Hikam*, (Vol. 10, No. 1, Tahun 2017), hlm. 96-97.

Indonesia merupakan negara yang menghargai setiap agama yang dipeluk oleh masyarakatnya. Hal ini terbukti dengan hak-hak beragama yang diatur dalam undang-undang. Secara Konstitusional, Negara Indonesia menjamin kehidupan beragama bagi seluruh rakyatnya dalam UUD 1945, baik pada Pembukaan, Batang Tubuh, maupun penjelasannya. Dasar negara Pancasila yang dirumuskan pada pembukaan UUD 1945 memberikan jaminan kebebasan beragama dengan sila yang pertama, “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dalam Batang Tubuh UUD 1945 pada bab XI yang berjudul “agama”, memuat pasal yang terdiri dari dua ayat yaitu menjamin kebebasan menjalankan agama. Di samping itu, semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” memberikan peluang bagi beragama yang ada untuk mengikuti dan melaksanakan ajaran agama di bawah satu kesatuan dasar Pancasila dan UUD 1945.<sup>5</sup>

Meskipun sudah diatur dalam undang-undang, pada kenyataannya konflik mengenai agama masih terjadi di mana-mana. Kaitannya dengan masalah konflik antar agama, diperlukan sebuah toleransi supaya tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis, apalagi dalam agama Islam yang sangat menjunjung tinggi toleransi karena sejatinya Islam adalah agama yang damai dan *rahmatallilalamin*. Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan

---

<sup>5</sup> Rahmad Asril Pohan, *Toleransi Inklusif (Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah)*, (Bantul : KAUKABA DIPANTARA, 2014), hlm. 280-281.

sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antarumat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orangtua, baik mahasiswa, pegawai, birokrat, bahkan peserta didik yang masih belajar di bangku sekolah.<sup>6</sup>

Islam sendiri mengenal toleransi dengan kata *tasamuh* yang memiliki makna untuk tidak saling melanggar atau melampaui batasan, terutama yang berhubungan dengan batasan keimanan (*aqidah*).<sup>7</sup> Sebagaimana dalam Q.S Al-Kafirun sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ( ١ ) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ( ٢ ) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا  
أَعْبُدُ ( ٣ ) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مِّمَّا عَبَدْتُمْ ( ٤ ) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ( ٥ )  
لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ( ٦ )

Artinya:

“(1) Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir! (2) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, (3) dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, (4) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. (6)

---

<sup>6</sup> Muhammad Rifqi Alfian, *TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN (Telaah Konsep Pendidikan Islam)*, (Depok: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2018), hlm. 21-22.

<sup>7</sup> Mhd. Abror, “Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman, *Jurnal Pemikiran Islam*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2020), hlm. 149.

*Untukmu agamamu dan untukku agamaku*". (Q.S Al-Kafirun ayat 1-5).<sup>8</sup>

Toleransi dalam Islam adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga negara untuk memeluk suatu agama yang menjadi keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya. Islam dan umatnya selalu bersikap toleran dan selalu bekerja sama berbuat seperti yang diperbuat oleh warga masyarakat lainnya, selagi hal tersebut menyangkut masalah kemasyarakatan. Sikap Islam terhadap umat lain tetap hormat, mereka diperlakukan dengan penuh persaudaraan sebagai manusia meskipun berbeda agama.<sup>9</sup> Pada dasarnya toleransi Islam terbatas hanya pada hubungan kemasyarakatan dan tidak dalam hal akidah serta ibadah.

Dalam upaya meningkatkan kesadaran toleransi salah satunya adalah melalui pendidikan. Menurut Zaini dalam Ramdhani secara umum, pendidikan merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat di dalamnya guna mencapai tujuan pendidikan. Sasaran proses pendidikan tidak sekedar pengembangan intelektualitas peserta didik dengan memasok pengetahuan sebanyak mungkin, lebih dari itu, pendidikan merupakan proses pemberian pengertian, pemahaman, dan penghayatan sampai pada pengalaman yang diketahuinya.

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 603.

<sup>9</sup> Umi Hasanah, "Toleransi dalam Kehidupan sosial Beragama", *Jurnal Studi Keislaman*, (Vol. 3, No. 1 tahun 2017), hlm. 78.

Dengan demikian, tujuan tertinggi dari pendidikan adalah pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dengan mengubah perilaku dan sikap peserta didik dari yang bersifat negatif ke positif dari yang deskriptif ke konstruktif, dari berakhlak buruk ke akhlak mulia, termasuk mempertahankan karakter baik yang disandangnya.<sup>10</sup>

Peran lembaga pendidikan diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam hal ini melalui pendidikan toleransi. Pendidikan toleransi merupakan praktik terbaik yang membantu orang untuk hidup bersama dalam harmoni dan stabilitas. Mengajarkan toleransi, perdamaian, hak asasi manusia, martabat, rasa hormat, kerja sama, pemahaman, penghargaan dan nilai-nilai kemanusiaan telah menjadi salah satu kegiatan pendidikan dan pengajaran utama sistem pendidikan.<sup>11</sup> Pendidikan toleransi menjadi keharusan pada saat ini, khususnya di dunia pendidikan, karena melalui pendidikan inilah nilai-nilai kemasyarakatan menjadi kokoh. Pendidikan toleransi menjadi tanggung jawab bersama, orang tua sebagai sekolah pertama di lingkungan rumah, harus saling bekerja sama dengan berbagai pihak, baik guru maupun masyarakat. Dunia pendidikan menjadi salah satu tameng dan fondasi utama dalam mengajarkan dan menyebarkan

---

<sup>10</sup> Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, (Vol. 08, No. 01 tahun 2014), hlm. 30.

<sup>11</sup> Noor Hayati dan Ilyas Supena, "Pendidikan Toleransi Berbasis Etika Profesi", *Jurnal Ilmu Aqidaah dan Studi Keagamaan*, (Vol. 7, No. 2, tahun 2019), hlm. 248.

sikap toleransi. Pendidikan toleransi diharapkan mampu menjadi fondasi dan bekal bagi seluruh masyarakat baik kalangan muda hingga dewasa dalam mengarungi kehidupan dan interaksi sosial.<sup>12</sup>

Berkaitan dengan perlunya kesadaran toleransi beragama dan kenyataan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang plural dalam agama maupun keberagaman lainnya, maka salah satu modal sosial yang dapat dikembangkan adalah melalui kearifan lokal yang masih berjalan di masyarakat dengan tetap memperhatikan nilai-nilai pendidikan toleransi beragama di dalamnya. Melalui kearifan lokal yang masih berlaku akan menimbulkan interaksi sosial dalam masyarakat, dengan begitu pengimplementasian pendidikan toleransi beragama di dalamnya sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Kearifan lokal adalah perilaku masyarakat yang sudah ada sejak zaman prasejarah yang menjadi perilaku postif bagi manusia dalam berhubungan dengan alam yang dapat bersumber dari nilai-nilai, adat istiadat, petua nenek moyang yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan alam, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turun temurun.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Fachrian, "Toleransi antarumat...", hlm. 26.

<sup>13</sup> Darul Ilmi, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal melalui Ungkapan Bijak Minangkabau", *Jurnal of Islamic & Social Studies*, ( Vol. 1, No. 1, tahun 2015), hlm.49.

Begitupun pada masyarakat Gunungpayung Temanggung yang hidup secara berdampingan dengan memeluk agama yang berbeda-beda yakni, Islam, Kristen, Katolik, serta Budha. Gunungpayung adalah salah satu desa yang masih kental akan kearifan lokalnya, beberapa kearifan lokal yang masih berjalan di sana antara lain, panen raya, *nyadran*, *kenduren*, serta kesenian jaranan dan wayang, di mana dalam pelaksanaannya seluruh masyarakat ikut berpartisipasi di dalamnya.<sup>14</sup> Masyarakat di sana sangat menghormati perbedaan agama yang ada, terlebih untuk mereka umat muslim yang merupakan agama mayoritas di sana dengan tetap memerhatikan nilai-nilai toleransi beragama Gunungpayung dikenal sebagai desa yang masyarakatnya memiliki toleransi agama yang tinggi, karena hal tersebut baru-baru ini Gunungpayung ditunjuk oleh pemerintah kecamatan Candiroto dalam penancangan sebagai “Desa Pancasila”.<sup>15</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama melalui Kearifan Lokal pada Masyarakat Gunungpayung Temanggung”

---

<sup>14</sup> Wawancara tanggal 5 Maret 2022 dengan Lilis Lathifatul H, Warga setempat.

<sup>15</sup> Wawancara tanggal 5 Maret 2022 dengan Bapak Muta'alim selaku perangkat desa Gunungpayung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah implementasi pendidikan toleransi beragama melalui kearifan lokal pada masyarakat Gunungpayung Temanggung ?
2. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan toleransi beragama melalui kearifan lokal pada masyarakat Gunungpayung?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui implementasi pendidikan toleransi beragama melalui kearifan lokal pada masyarakat Gunungpayung Temanggung
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan toleransi beragama melalui kearifan lokal pada masyarakat Gunungpayung

### **2. Manfaat Penelitian**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan manfaat secara praktis dan teoritis. Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut dan menambah kajian ilmu pendidikan. Secara praktis

diharapkan penelitian ini berguna bagi berbagai pihak, antara lain :

a. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui implementasi pendidikan toleransi beragama dan juga sebagai salah satu syarat untuk menempuh jenjang pendidikan sarjana strata I (satu).

b. Bagi Para Pelajar

Khususnya mahasiswa, agar menjadi inspirasi dan meningkatkan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai penelitian yang relevan apabila akan diadakan penelitian di masa mendatang dengan permasalahan yang sama.

c. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi dan koreksi kepada tokoh masyarakat dan warga Gunungpayung Temanggung serta dapat menjadi masukan atau saran sehingga dapat dijadikan acuan dalam rangka menciptakan dan menjaga masyarakat yang rukun dan damai.

d. Bagi Universitas,

Agar menjadi suatu karya ilmiah dan referensi yang bermanfaat.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pendidikan Toleransi Beragama

###### a. Pengertian Pendidikan Toleransi Beragama

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*paes*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi “*paedagogie*” berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Sedangkan dalam Bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Ahmadi dan Uhbiyati mengemukakan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar

---

<sup>16</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori dan Aplikasinya)*, (Medan: LPPPI, 2019), hlm. 23-24.

dan disengaja, serta penuh tanggungjawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus.<sup>17</sup> Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan potensi seorang peserta didik agar mencapai kedewasaan yang dicita-citakan.

Sedangkan toleransi, secara etimologi disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu sesuatu yang bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian ( pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.<sup>18</sup> Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Menurut Tilman dalam Sulis, toleransi adalah saling menghargai,

---

<sup>17</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 70.

<sup>18</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleran> , (diakses pada 6 Juli 2022, Pukul 16:22)

melalui pengertian dengan tujuan kedamaian.<sup>19</sup> Toleransi antar umat beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini, tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.<sup>20</sup> Toleransi beragama dapat terlaksana apabila masing-masing individu mempunyai kesadaran akan penghormatan perbedaan yang ada. Sedangkan Menurut Henry dalam Shofiah, mengemukakan bahwa toleransi antar umat beragama merupakan suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keragaman dan pluralitas agama.<sup>21</sup> Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan toleransi beragama adalah usaha sadar yang dilakukan untuk menanamkan sikap menghargai, menghormati, dan saling menjaga perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat dengan kepercayaan agama yang berbeda.

---

<sup>19</sup> Sulistyowati Gandariyah Afakari, *Toleransi Beragama dalam Proses Pembelajaran di SMAN 8 Kota Batam*, (Pekanbaru: Yayasan Salman, 2020), hlm. 19.

<sup>20</sup> Bustanul Arifin, "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi antar Umat Beragama", *Fikri*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2016), hlm. 399.

<sup>21</sup> Shofiah Fitriyani, "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, (Vol. 20, No. 2, tahun 2020), hlm. 181.

Pendidikan toleransi sendiri kaitanya dalam dunia pendidikan termasuk dalam aspek penguatan pendidikan karakter. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sri Wulandari Dkk, bahwa penguatan pendidikan karakter memiliki nilai atau aspek utama, yakni religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong-royong dan integritas, di mana salah satu bagian dari nilai religiusitas adalah toleransi.<sup>22</sup>

J. Krishnamurti, menjelaskan bahwa fungsi pendidikan, *The function of education is too create human beings who are integrated and therefore intelegent*, yang artinya fungsi pendidikan adalah untuk menciptakan manusia yang terintegrasi dan cerdas karenanya.<sup>23</sup> Begitu juga pada tujuan pendidikan yang dijelaskan oleh Maunah dalam Rahmat dan Abdillah bahwa tujuan pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya di mana individu hidup.<sup>24</sup> Demikian juga adanya pendidikan toleransi beragama diharapkan

---

<sup>22</sup> Sri Wulandari Dkk, "Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Rasa Toleransi di Kalangan Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan*, (Vol. 6, No. 1, tahun 2022), hlm. 985.

<sup>23</sup> J. Krishnamurti, *Education and The Significant of Life*, (Canada : Fitzhenry & Whiteside, Limited, Toronto, 1981), hlm. 14.

<sup>24</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah, "Ilmu Pendidikan...." hlm. 25

mampu memberikan perubahan terutama pada sikap individu kaitanya dalam bertoleransi beragama. Pendidikan toleransi beragama diharapkan mampu menciptakan pemahaman peserta didik dalam bersikap toleransi beragama dalam kehidupan masyarakat.

b. Toleransi Beragama dalam Islam

Dalam agama Islam diajarkan bahwa adanya perbedaan-perbedaan diantara manusia, baik dari sisi etnis maupun perbedaan keyakinan dalam beragama merupakan *fitrah* dan *sunnatullah* atau sudah menjadi ketetapan Tuhan , tujuan utamanya adalah supaya mereka saling mengenal dan berinteraksi. Sebagaimana pada Q.S Al-Hujurat ayat 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

*"Wahai manusia! sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha*

*Mengetahui , Maha Teliti*”.(Q.S. Al-Hujurat ayat 13).<sup>25</sup>

Pengertian tentang *tasamuh* atau toleransi dalam kehidupan beragama yang ditawarkan oleh Islam begitu sederhana dan rasional. Islam mewajibkan para pemeluknya membentuk batas yang tegas dalam hal akidah dan kepercayaan, sambil tetap melindungi prinsip penghargaan terhadap keberadaan pemeluk agama lain dan melindungi hak-hak mereka sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Pembatasan yang jelas dalam hal akidah atau kepercayaan ini merupakan upaya Islam untuk menjaga para pemeluknya agar tidak terjebak pada sinkretisme.<sup>26</sup>

Toleransi beragama dalam pandangan Islam bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Tidak juga untuk saling bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda-beda. Toleransi di sini adalah dalam pengertian mu'amalah (interaksi sosial), sehingga adanya batas-batas bersama yang boleh dan tidak boleh dilanggar.<sup>27</sup> Menurut Yusuf Al-Qardawi

---

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan...”, hlm. 517.

<sup>26</sup> Adeng Muchtar Ghazali, “Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam”, *Religious : Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, (Vol.1 , No. 1, tahun 2016), hlm. 29.

<sup>27</sup> Mhd. Abror, “Moderasi Beragama dalam Bingkai...,”hlm. 151

dalam Muhammad Jayus, toleransi dalam Islam dibangun atas beberapa landasan yakni :<sup>28</sup>

- 1) Prinsip tentang kemuliaan manusia betapapun beragamanya kehidupan mereka. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Isra ayat 70,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ  
مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya :

*“Dan sungguh, kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”. (Q.S Al-Isra ayat 70).*<sup>29</sup>

- 2) Keyakinan bahwa pluralisme sudah merupakan kehendak Allah SWT yang tidak akan mengalami perubahan. Sebagai contoh, dalam kaitannya dengan pluralisme agama, Allah berfirman dalam Q.S. Yunus ayat 99,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ  
تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

---

<sup>28</sup> Muhammad Jayus, Toleransi dalam Perspektif Al-Qur'an, Al-Dzikra, ( Vol. 9, No. 1, tahun 2015), hlm. 124-125.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, “Al-Qur'an dan...”, hlm. 289.

Artinya:

*“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia menjadi orang beriman?”. ( Q. S. Yunus ayat 99)<sup>30</sup>*

- 3) Umat Islam meyakini bahwa mereka tidak bertanggungjawab terhadap jalan hidup yang dipilih umat-umat lain. Kewajiban mereka hanya berdakwah, sementara pilihan antara iman atau tidak adalah urusan masing-masing pihak, sebagaimana dengan firman Allah SWT dalam Surat al-Kahfi ayat 29,

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ  
فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ  
يَسْتَعِينُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَأَلْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ  
الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya:

*“Dan katakanlah (Muhammad), “ Kebenaran itu datangny dari Tuhanmu; barang siapa menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman, dan barang siapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir”. Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah.*

---

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan...”, hlm. 220.

*(Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek”.*(Q. S Al-Kahfi ayat 29).<sup>31</sup>

- 4) Prinsip tentang keadilan, selama pihak lain berlaku sama.

c. Aspek-Aspek Toleransi Beragama

Toleransi beragama pada masyarakat menjadi sangat penting tatkala terdapat keberagaman, di mana dengan keberagaman tersebut satu sama lain dapat saling memahami bagaimana cara bersikap. Pada praktiknya toleransi beragama dapat dikatakan terlaksana apabila terdapat beberapa aspek di dalamnya. Menurut Baidi Bukhori yang dikutip oleh Fihris bahwa terdapat beberapa aspek-aspek toleransi beragama sebagai berikut:<sup>32</sup>

- 1) Penerimaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penerimaan diartikan sebagai proses, cara, dan cara menerima<sup>33</sup>. Osborn menyatakan bahwa kunci dari toleransi adalah menerima orang apa adanya.

---

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan...”, hlm. 297.

<sup>32</sup> Fihris, “ Toleransi Beragama pada Mahasiswa Muslim di Semarang (Studi tentang Pengaruh Faktor Lingkungan Pendidikan, Tipe Kepribadian, dan Orientasi Keagamaan pada Sikap Toleransi Beragama)”, *Disertasi*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019), hlm. 38.

<sup>33</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online from <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Penerimaan>, (diakses pada 23 Juli 2022, Pukul 21:34)

Begitupun dengan Einstein yang menyatakan bahwa manifestasi dari toleransi adalah adanya kesediaan seseorang untuk menerima pendapat, nilai-nilai, perilaku orang lain yang berbeda dari diri sendiri.<sup>34</sup> Penerimaan akan perbedaan satu sama lain menjadi salah satu aspek penting dalam pelaksanaan toleransi beragama.

## 2) Penghargaan

Menurut istilah, toleransi yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya).<sup>35</sup> Kaitanya dengan toleransi beragama disini, dengan perbedaan kepercayaan yang ada, sebuah penghargaan atas satu sama lain sangat diperlukan untuk keharmonisan hubungan masyarakat. Sikap menghargai adalah perwujudan dari penghargaan terhadap perbedaan agama dan keyakinan, yang diwujudkan dengan menghargai terhadap pribadi orang lain dan menghargai apa yang diyakini atau dilaksanakan menurut agama atau keyakinannya

---

<sup>34</sup> Sulistyowati Gandariyah Afakari, "*Toleransi Beragama...*", hlm. 32.

<sup>35</sup> Fihris, "*Toleransi Beragama Ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Latar Belakang Pendidikan pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang*", *Penelitian*, (Semarang : UIN Walisongo Semarang , 2016), hlm. 27.

tersebut. Sikap ini juga menuntut seseorang untuk aktif dalam mewujudkannya dan bukan sekedar pasif menerima adanya perbedaan.<sup>36</sup>

3) Kesabaran

Kesabaran yaitu kemampuan seseorang untuk menahan diri terhadap pemeluk agama lain yang berbeda dalam rangka menjaga kerukunan umat beragama. Toleransi beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak melecehkan agama atau system keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain.<sup>37</sup>

4) Kebebasan

Kebebasan beragama pada hakikatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antar umat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia.<sup>38</sup> Indonesia sendiri merupakan negara yang sangat mengatur hak beragama setiap rakyatnya dengan dibentuknya undang-undang terkait kebebasan beragama, begitu juga telah tertera pada pancasila sila ke-1.

---

<sup>36</sup> Nugroho Eko Atmanto dan Umi Muzayanah, “Sikap Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Kendal Jawa Tengah, *Jurnal SmaRT*, (Vol. 06, No. 02, Tahun 2020), hlm. 223.

<sup>37</sup> Fihris, “Toleransi Beragama Ditinjau...”, hlm. 28.

<sup>38</sup> Fihris, “Toleransi Beragama Ditinjau...”, hlm. 29.

#### 5) Kerja sama

Kerja sama dipahami sebagai proses bekerja atau bertindak bersama-sama di antara beberapa kelompok atau individu untuk kepentingan umum atau timbal balik. Kerja sama merupakan salah satu aspek dalam toleransi, di mana berbagai pemeluk agama saling bekerja sama dalam rangka memajukan fasilitas dan kepentingan golongan dan agamanya sendiri. Kerja sama dalam konteks ini, terbatas pada wilayah muamalah atau sosial, bukan pada wilayah akidah, ibadah dan ritual-ritual yang menjadi identitas agama tertentu.<sup>39</sup> Menurut Said Agil Husain terdapat 2 macam toleransi, pertama, toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerja sama hanya bersifat statis. Kedua, toleransi dinamis yaitu, toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.<sup>40</sup>

#### d. Faktor Pengaruh Terwujudnya Toleransi Beragama

Dalam rangka perwujudan toleransi beragama terdapat beberapa hal yang dapat mendorong

---

<sup>39</sup> Fihris, “Toleransi Beragama pada...”, hlm. 38

<sup>40</sup> Said Agil Husain Al-Munawar, *Fikih Hubungan antaragama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 15.

terwujudnya toleransi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sulistyowati sebagai berikut:<sup>41</sup>

1) Kepribadian

Menurut Adolf Heukan S.J. kepribadian adalah pola menyeluruh seluruh kemampuan, perbuatan, serta kebiasaan seseorang, baik jasmani, mental, rohani, emosional maupun sosial. Semua ini telah ditata dalam caranya yang khas dibawa berbagai pengaruh dari luar. Pola ini telah terwujud dalam tingkah lakunya, dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana dikehendaknya.<sup>42</sup>

2) Lingkungan Pendidikan

Menurut Teori belajar sosial dalam Bukhori, toleransi diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi. Sosialisasi ini dapat diperoleh di lingkungan pendidikan yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pertama lingkungan keluarga, menurut Nina Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak, karena di dalam keluarga anak pertama kali

---

<sup>41</sup> Sulistyowati Gandariyah Afakari, "Toleransi Beragama...", hlm. 37-40.

<sup>42</sup> Moh. Khoirul Fatih, "Epistemologi Psikoanalisa: Menggali Kepribadian Sosial dalam Perspektif Sigmund fred", *Madinah : Jurnal Studi Islam*, (Vol. 7, No. 1 , tahun 2020), hlm. 23.

berkenalan dengan nilai norma. Keluarga merupakan lembaga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar agama, nilai, moral dan norma sosial. Kedua, lingkungan sekolah dimana anak berinteraksi dengan guru (pengajar) beserta bahan-bahan pendidik dan pengajar. Ketiga, lingkungan masyarakat, di mana merupakan lingkungan pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang dengan memperoleh pengalaman hidup.<sup>43</sup>

### 3) Kontak Antar Kelompok

Untuk meningkatkan toleransi antar kelompok maka diperlukan peningkatan kontak antar kelompok itu sendiri. Sebagaimana yang dikutip Sulistyowati dalam Brown mengatakan bahwa Allport mengajukan suatu hipotesis yang kemudian dikenal dengan contact hypothesis, yaitu suatu teori yang menyatakan bahwa peningkatan kontak antar anggota berbagai kelompok akan mengurangi intoleransi. Ketika intensitas kontak antar kelompok meningkat maka interaksi sosial pun juga meningkat. Dengan adanya interaksi sosial mampu mencegah adanya perpecahan yang

---

<sup>43</sup> Nina Siti Salmaniah Siregar, “Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak”, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, ( Vol. 4, No. 1, tahun 2016), hlm. 7.

ditimbulkan dari suatu perbedaan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Soerjono Soekanto bahwa pengaturan interaksi sosial di antara anggota terjadi karena komitmen mereka terhadap norma-norma sosial yang menghasilkan daya untuk mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan di antara mereka.<sup>44</sup>

#### 4) Prasangka Sosial

Sebagai sebuah sikap, prasangka juga melibatkan prasangka negatif dan emosi pada individu yang menjadi target prasangka ketika individu tersebut hadir ke dalam kelompok yang tidak disukai. Artinya apabila sebuah sikap prasangka terhadap kelompok lain itu muncul, maka apa saja yang dilakukan oleh target prasangka benar maupun salah akan dianggap sebagai perbuatan yang salah, maka yang terjadi adalah munculnya intoleransi terhadap kelompok lain.

## 2. Kearifan Lokal

### a. Pengertian Kearifan Lokal

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan

---

<sup>44</sup> Marpuah. "Toleransi dan interaksi sosial antar Pemeluk Agama di Cigugur Kuningan", *Harmoni*, ( Vol. 18, No. 02, tahun 2019), hlm. 264-265.

lokal (*local*). Dalam kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hasan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum *local wisdom* (kearifan setempat) dan dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.<sup>45</sup>

Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan berdasar pada nilai dari norma kebaikan yang diterapkan, dipercaya, dan dijaga keberlangungannya dalam waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan, wilayah, atau daerah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Kearifan lokal dapat berbentuk, yakni rasa nasionalisme terhadap tanah kelahiran, bentuk sifat, sikap, tabiat masyarakat yang tetap melekat meskipun sudah lama diperantauan atau berbaur dengan masyarakat di daerah lain, falsafah yang sudah mendarah daging dan telah melekat meski telah lama hidup di perantauan, pola pikir masyarakat yang mengandung nilai, adab, tata krama, berbudi pekerti yang baik dan keinginan besar untuk tetap menjalankan

---

<sup>45</sup> Sartini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati", *Jurnal Filsafat*, (Jilid 37, No. 2, tahun 2004) hlm. 111.

adat dan tradisi yang telah melekat secara turun temurun.<sup>46</sup>

Menurut Rahyono dalam Ulfah Fajriani, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain.<sup>47</sup> Dalam perkembangannya, kearifan lokal sebagai identitas sebuah bangsa menjadi tameng dan filter terhadap segala bentuk intervensi budaya luar yang tidak sesuai dengan karakter sebuah bangsa, namun di saat yang sama kearifan lokal tersebut tetap dapat mengakomodir kearifan yang bersifat baik dari luar tanpa harus menghilangkan identitas lokal.<sup>48</sup>

b. Peran Kearifan Lokal

Kearifan Lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam konteks yang lebih praktis,

---

<sup>46</sup> Susiati Dkk, “ Kearifan Lokal dalam Perilaku Sosial Remaja di Desa Waimiting Kabupaten Baru”, *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, ( Vol. 7, No. 1, Tahun 2021), hlm. 9.

<sup>47</sup> Ulfah Fajriani, “Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter”, *Sosio Didaktika*, (Vol. 1 , No. 2, tahun 2014), hlm. 124.

<sup>48</sup> Sartini, “Menggali Kearifan...”, hlm. 111-112.

kearifan lokal dapat menjadi salah satu langkah strategis yang bisa digunakan dalam menyelesaikan berbagai persoalan bangsa, khususnya persoalan konflik yang marak terjadi di tengah masyarakat. Menurut John Haba dalam Babun Suharto dkk, menyatakan bahwa ada lima peran yang dimainkan oleh kearifan lokal dalam mengatasi konflik keagamaan yaitu:

- 1) Kearifan Lokal sebagai penanda identitas sebuah komunitas

Suatu kelompok masyarakat dapat dikenal dengan sesuatu yang melekat pada kelompok tersebut. Dengan masih terjaganya kearifan lokal sebuah kelompok akan menjadi identitas kelompok tersebut.

- 2) Kearifan lokal memiliki aspek kohesif sebagai perekat lintas agama, lintas warga, dan kepercayaan.
- 3) Pendekatan yang digunakan dalam menyelesaikan konflik lebih mengedepankan aspek emosional dan bersifat kultural, sehingga mudah diterima oleh masyarakat setempat.
- 4) Kearifan lokal memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas dan dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama menepis

berbagai kemungkinan yang dapat mendusir, bahkan merusak solidaritas komunal, yang dipercaya berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas yang terintegrasi.

- 5) Kearifan lokal akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok , dan meletakkan di atas kebudayaan yang dimiliki.<sup>49</sup>

### 3. Kearifan Lokal masyarakat Gunungpayung Temanggung

Kearifan lokal merupakan nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat yang dijadikan sebagai pegangan hidup yang merupakan produk budaya atau warisan dari leluhur. Sebagaimana yang diutarakan oleh Suhartini dalam Aslan, bahwa kearifan lokal adalah warisan nenek moyang dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya, dan adat istiadat.<sup>50</sup> Kearifan lokal dikatakan sebagai penanda identitas sebuah komunitas atau suatu masyarakat karena masing-masing daerah memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda. Pada masyarakat Gunungpayung sendiri, terdapat beberapa kearifan lokal yang masih terjaga sampai sekarang ini, di antaranya sebagai berikut :

---

<sup>49</sup> Babun Suharto dkk, *MODERASI BERAGAMA: DARI INDONESIA UNTUK DUNIA*, (Yogyakarta:Lkis, 2019), hlm. 308.

<sup>50</sup> Aslan, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas”, *Ilmu Ushuluddin*, (Vol. 16, No. 1, tahun 20170, hlm. 14.

a. Panen raya

Panen raya merupakan salah satu tradisi yang masih berjalan di Gunungpayung, yang dilaksanakan pada saat masyarakat memanen hasil padi. Tradisi ini diikuti oleh seluruh masyarakat yang ada di sana, tanpa terkecuali. Panen raya dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh masyarakat Gunungpayung. Tradisi ini berangkat dari tradisi turun temurun yang diwariskan oleh leluhur yang intinya adalah melakukan *selamatan* atau sebagai bentuk ungkapan syukur, di mana pada perkembangannya diadakan dengan berbagai rangkaian acara yang di lapangan desa untuk memeriahkan tradisi ini. Serangkaian kegiatan di dalamnya antara lain, karnaval, pembuatan tumpeng, dan pertunjukan pentas.

b. *Nyadran*

Untuk mengirim do'a serta peringatan haul bagi para leluhur dan keluarga yang sudah meninggal, masyarakat Gunungpayung masih melestarikan tradisi dari turun temurun yakni *nyadran*. Dimana masyarakat melaksanakan tradisi ini di pemakaman umum Desa Gunungpayung saat bulan maulid dan muharram. Rangkaian dari *nyadran* ini antara lain, yaitu dengan kerja bakti membersihkan area pemakaman, kemudian dilaksanakan makan bersama oleh seluruh masyarakat

Gunungpayung, baik masyarakat yang beragama Islam maupun non-Islam ikut berpartisipasi dalam tradisi ini.

c. *Kenduren*

Pada masyarakat Jawa, khususnya di Desa Gunungpayung yang masih kental akan budaya Jawa, salah satunya ketika suatu keluarga memiliki hajat besar ataupun untuk memperingati meninggalnya seseorang, maka diadakan "*kenduren*". *Kenduren* merupakan salah satu kearifan lokal yaitu pelaksanaannya dengan mengundang tetangga ke rumah keluarga yang memiliki hajat untuk berdoa bersama.

d. Kesenian Jaran Kepang dan Wayang

Salah satu penanda atau pengenal pada suatu masyarakat adalah dengan kesenian yang dimiliki masyarakat itu sendiri, di mana masing-masing daerah memiliki ciri khas masing-masing. Begitupun masyarakat Gunungpayung yang sampai saat ini masih melestarikan kesenian jaran keping dan wayang. Setiap tahunnya Desa Gunungpayung mengadakan pertunjukan jaran keping dan wayang pada beberapa kesempatan, bahkan di sana pun memiliki kelompok kesenian jaran keping yang dikelola oleh desa, hal ini

menunjukkan bahwa masyarakat Gunungpayung masih melestarikan warisan kesenian dari para leluhur.<sup>51</sup>

## **B. Kajian Pustaka Relevan**

Pada kajian pustaka ini, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penulis mengambil beberapa kajian pustaka sebagai rujukan perbandingan diantaranya sebagai berikut:

1. “ Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Tradisi Kirab Budaya di Penadaran Gubug Grobogan”, oleh Lubna Rihadatul Aisy. Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan toleransi yang terdapat pada Tradisi Kirab budaya di Desa Penadaran Gubug Grobogan dengan masyarakat yang memeluk agama berbeda-beda. Dalam penelitian ini, disampaikan beberapa nilai pendidikan toleransi yang terdapat pada Tradisi Kirab Budaya antara lain, 1) Penanaman kerukunan 2) Penanaman sikap saling menghargai 3) Penanaman sikap saling menghormati, dan 4) Penanaman solidaritas sosial.<sup>52</sup> Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan toleransi beragama dalam budaya leluhur yang sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat. Perbedaan

---

<sup>51</sup> Wawancara tanggal 20 Agustus 2022 dengan Bapak Alim, perangkat Desa Gunungpayung.

<sup>52</sup> Lubna Rihadatul Aisy, “Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Tradisi Kirab Budaya di Penadaran Gubug Grobogan”, *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisdongo, 2020).

dengan penelitian ini adalah, pada penelitian ini hanya terfokus pada satu tradisi yakni tradisi kirab budaya, sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan yaitu dengan fokus beberapa kearifan lokal dengan ritual-ritual budaya yang ada pada masyarakat Gunungpayung Temanggung, seperti tradisi panen raya, nyadran, genduren, dan kesenian jaranan serta wayangan.

2. “ Toleransi dalam Tradisi Kearifan Lokal Masyarakat Bugis”, Oleh Firdaus. Penelitian ini membahas konsep toleransi yang ada di dalam kearifan lokal masyarakat Bugis. Dalam penelitian ini membahas beberapa konsep toleransi dalam masyarakat oleh beberapa tokoh seperti, Mukti Ali, Alwi Shihab, dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Kemudian dijelaskan juga beberapa kearifan lokal dalam masyarakat bugis yang berupa prinsip dan konsep hidup dalam masyarakat yang masih dijaga seperti *sere* dan *pese* yang kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai toleransi beragama.<sup>53</sup> Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kearifan lokal yang masih dilestarikan dalam masyarakat dan menjadi sarana dalam menciptakan kerukunan umat beragama. Perbedaan dengan penelitian ini adalah, pada penelitian ini terfokus pada nilai-nilai toleransinya saja dan tidak membahas terkait pendidikannya.

---

<sup>53</sup> Firdaus, “ Toleransi dalam Tradisi Kearifan Lokal Masyarakat Bugis”, *Skripsi*, ( Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hlm. 75.

3. “Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama di Komunitas Sabang Merauke, Jakarta Barat”, Oleh M. Rahmat Nur S. Penelitian ini membahas tentang bagaimana implementasi pendidikan toleransi beragama dan tingkat pendidikan toleransi beragama di komunitas Sabang Merauke Jakarta Barat. Dalam penelitian ini disampaikan beberapa program yang dilaksanakan oleh Komunitas Sabang Merauke termasuk kurikulum di dalamnya untuk menunjang implementasi pendidikan toleransi beragama. Kemudian hasil dari penelitian ini, penulis memberikan kesimpulan bahwa implementasi pendidikan toleransi pada komunitas Sabang Merauke sudah cukup efektif, dengan mengacu pada teori dari Wazler.<sup>54</sup> Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang implementasi pendidikan toleransi beragama. Perbedaan dengan penelitian ini adalah, penelitian ini meneliti implementasi pendidikan toleransi dengan dalam sebuah komunitas yang sudah terstruktur mulai dari program, kegiatan, dan kurikulum yang ada didalamnya, sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah pada masyarakat dengan kearifan lokal yang masih terjaga di sana.

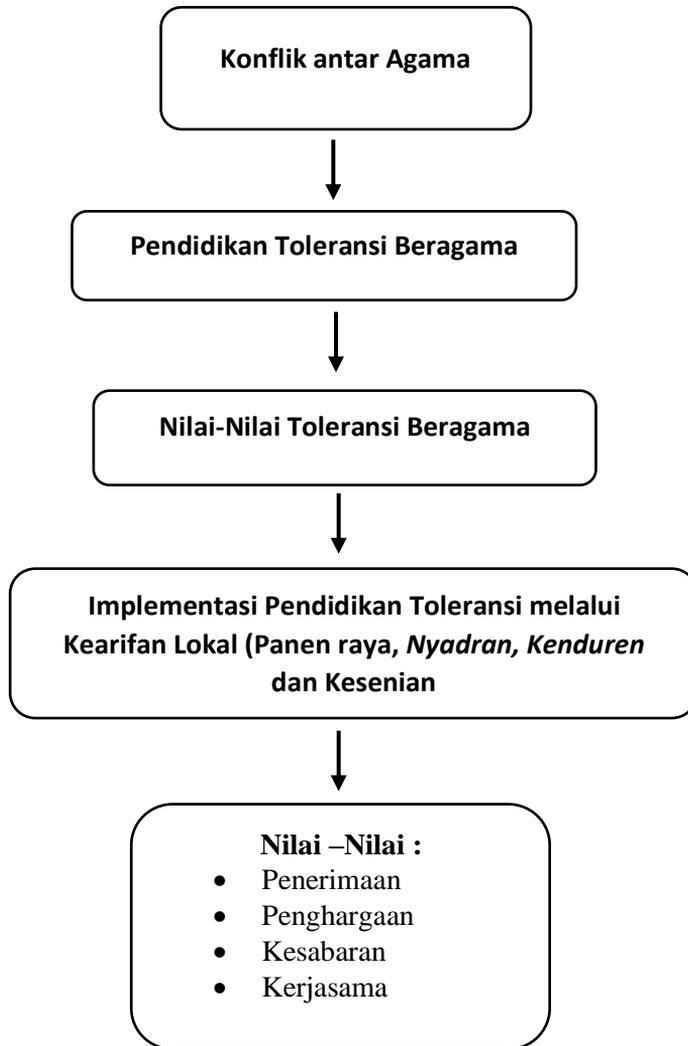
---

<sup>54</sup> M. Rahmat Nur S, “Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama di Komunitas Sabang Merauke, Jakarta Barat”, *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hlm. 77.

### **C. Kerangka Berfikir**

Pendidikan toleransi beragama merupakan usaha untuk menanamkan sikap menghargai serta menghormati perbedaan kepercayaan yang dipeluk oleh orang lain. Diharapkan melalui pendidikan toleransi beragama, seseorang mampu mengimplementasikannya di lingkungan manapun. Pada masyarakat yang masih menjaga kearifan lokal di lingkungannya, menjadi modal sosial yang dapat dikembangkan dalam rangka mewujudkan toleransi beragama dengan mengetahui batasan-batasannya sesuai ajaran agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan implementasi nilai-nilai pendidikan toleransi beragama melalui kearifan lokal yang ada pada masyarakat Gunungpayung Temanggung. Secara sederhana kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>55</sup>

Sehubungan dengan permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti yaitu tentang “Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Gunungpayung Temanggung”, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif lapangan merupakan studi atau penelitian terhadap realisasi kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Dalam penelitian lapangan, kajian bersifat terbuka, tidak terstruktur dan fleksibel, karena peneliti memiliki peluang untuk menentukan fokus kajian.<sup>56</sup> Dengan demikian, peneliti akan terjun langsung ke lapangan (di Desa Gunungpayung Temanggung) dalam melaksanakan penelitian ini guna menggali data yang akurat.

---

<sup>55</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Solo: Cakra Books, 2014), hlm. 25.

<sup>56</sup> Farida Nugrahani, “Metode Penelitian...”, hlm. 14.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Gunungpayung, Kecamatan Candirot, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2022.

## **C. Jenis dan Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Bisa juga didefinisikan sebagai benda atau orang tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya mengenai informasi tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.<sup>57</sup> Dalam proses pengumpulan data, sumber data dibagi menjadi dua, yakni:

### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.<sup>58</sup> Pada penelitian ini, data primer berasal dari informan yang terdiri dari, Perangkat Desa, Tokoh Agama, Sesepuh desa dan masyarakat Desa Gunungpayung Temanggung.

### **b. Data Sekunder**

Menurut Amirin, data sekunder, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat

---

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 114.

<sup>58</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 122.

informasi dan data penelitian.<sup>59</sup> Pada penelitian ini, data sekunder berasal dari arsip desa, foto-foto kegiatan dan video dokumenter tentang kegiatan terkait guna mendukung kebenaran penelitian.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus dari penelitian ini adalah menggali dan mendeskripsikan implementasi pendidikan toleransi beragama melalui kearifan lokal yang ada pada masyarakat Gunungpayung Temanggung dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Hal itu akan ditemukan dari kegiatan-kegiatan masyarakat yang merupakan kearifan lokal di Desa Gunungpayung mulai dari pelaksanaan kegiatan hingga gambaran interaksi antar masyarakat.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

##### **a. Wawancara**

Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalan informasi tentang fokus penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh

---

<sup>59</sup> Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* ( Jakarta: PT. RajaGrafindo, 1995), hlm. 132.

keterangan.<sup>60</sup> Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai.<sup>61</sup>

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada perangkat desa, tokoh agama, sesepuh desa, dan masyarakat Gunungpayung Temanggung. Wawancara berisikan pertanyaan dari peneliti tentang bagaimana gambaran kehidupan masyarakat Desa Gunungpayung dengan perbedaan agama yang ada, bagaimana penerapan toleransi beragama masyarakat di sana, apa saja kearifan lokal yang masih dilaksanakan dan menjadi sarana untuk menyatukan masyarakat dan nilai-nilai pendidikan toleransi beragama pada kearifan lokal di Desa Gunungpayung. Wawancara dianggap tuntas apabila sudah diperoleh seluruh data yang diperlukan oleh peneliti.

b. Observasi atau pengamatan

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca

---

<sup>60</sup> Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Ciptapustaka, 2012), hlm. 119.

<sup>61</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 75.

indra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Dengan kata lain, teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.<sup>62</sup>

Pengamatan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. pengamatan secara langsung berarti peneliti langsung melakukan pengamatan terhadap objek penelitiannya di tempat dan waktu terjadinya peristiwa, sementara pengamatan tidak langsung dilakukan melalui perantaraan alat tertentu, seperti rekaman video, film, rangkaian slide dan rangkaian photo.<sup>63</sup> Observasi yang dilakukan menggunakan observasi terstruktur, yaitu teknik pengamatan yang terlebih dahulu menentukan apa yang akan diamatinya secara sistematis. Artinya wilayah dan ruang lingkup observasi telah dibatasi secara tegas sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.<sup>64</sup> Adapun hal-hal yang diamati pada penelitian ini adalah, proses pelaksanaan kegiatan dari kearifan lokal (Panen raya, *Nyadran*, *Kenduren* dan Kesenian Jaran Kepang serta Wayangan )masyarakat Gunungpayung, interaksi antar masyarakat di sana, dan nilai-nilai pendidikan toleransi yang ada di dalamnya.

c. Dokumentasi

---

<sup>62</sup> Burhan Bungin, "Penelitian...", hlm. 118.

<sup>63</sup> Rahmadi, "Pengantar Metodologi...", hlm. 80.

<sup>64</sup> Rahmadi, "Pengantar Metodologi...", hlm. 81.

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, mikrofilm, foto dan sebagainya.<sup>65</sup> Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menggali data historis. Dengan demikian, pada penelitian sejarah, maka bahan dokumenter memegang peranan yang amat penting.<sup>66</sup>

Dokumen yang akan dikumpulkan pada penelitian ini berupa informasi dokumen tertulis seperti arsip desa, data penduduk, foto-foto kegiatan dan lain sebagainya.

## **F. Uji Keabsahan Data**

Pada penelitian ini, untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Tujuan dari triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian di lapangan waktu yang berlainan.<sup>67</sup> Menurut Denzin dalam Moelong, membedakan empat macam

---

<sup>65</sup> Rahmadi, "Pengantar Metodologi...", hlm. 85.

<sup>66</sup> Burhan Bungin, "Penelitian,..." hlm. 124.

<sup>67</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020), hlm. 68.

triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik, dan teori<sup>68</sup>

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Pada penelitian ini menggunakan analisis data teori Miles dan Duberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Analisis data kualitatif model Miles dan Duberman terdapat tiga tahap<sup>69</sup>:

### **a. Tahap Reduksi Data**

Dalam reduksi data peneliti melakukan proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstrakan dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penggalian data di lapangan. Pada dasarnya proses reduksi data merupakan

---

<sup>68</sup> Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Bandung: Rosda Karya, 1990), hlm. 178.

<sup>69</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar : CV. Syakir nMedia Press, 2021), hlm. 176-180.

langkah analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, dan membuat fokus, dengan membuang hal-hal yang kurang penting, dan mengorganisasikan serta mengatur data sedemikian rupa sehingga narasi sajian data dapat dipahami dengan baik, dan mengarah pada simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>70</sup>

b. Tahap penyajian data

Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. *Display* adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.

c. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan simpulan merupakan kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data. Penarikan simpulan ini hanyalah salah satu kegiatan dalam konfigurasi yang utuh. Simpulan perlu diverifikasi selama penelitian

---

<sup>70</sup> Farida Nugrahani, "Metode Penelitian...", hlm. 174-175.

berlangsung agar dapat dipertanggungjawabkan. Proses verifikasi terhadap simpulan sementara dapat dilakukan dengan pengulangan langkah penelitian yang telah dilakukan, meliputi pemeriksaan data yang terkumpul dari lapangan, reduksi yang dibuat berdasarkan catatan lapangan, dan simpulan sementara yang telah dirumuskan.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Farida Nugrahani, "Metode Penelitian...", hlm. 176-177.

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Data Umum

###### a. Profil Desa Gunungpayung Temanggung

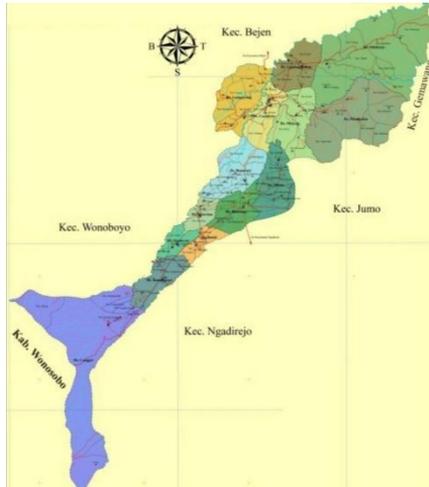
Gunungpayung merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung yang terletak pada ketinggian 703 mdpl dan berjarak 3,2 km dari ibu kota Kecamatan serta 33 Km dari ibu kota Kabupaten Temanggung. Terdapat 4 dusun di Desa Gunungpayung yaitu Krajan, Karangkulon, Getas dan Maronsari dengan terbagi menjadi 2 rukun warga (RW) serta 13 rukun tetangga (RT). Desa Gunungpayung berbatasan dengan beberapa Desa lain, yakni bagian utara berbatasan dengan Desa Congkrang, bagian timur dengan Desa Sidoharjo, bagian selatan Desa Muneng dan bagian barat dengan Desa Candiroto.<sup>72</sup> Berikut peta Desa Gunungpayung,

---

<sup>72</sup> Dokumentasi Profil Desa Gunungpayung, Kecamatan Gunungpayung, Kabupaten Temanggung.

Tabel 4.1

Peta Desa Gunungpayung Temanggung



Wilayah Desa Gunungpayung terbagi menjadi beberapa bagian dengan luas keseluruhan 207,309 hektar dengan penggunaan lahan seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2

Penggunaan lahan

<b>Kegunaan Lahan</b>	<b>Luas Lahan</b>
Tanah Pemukiman	2,29 Ha
Sawah	45 Ha
Tanah Tegal/Tanah Kering	96,11 Ha

Perhutani dan lain-lain	63,9 Ha
-------------------------	---------

Gunungpayung memiliki warga dengan jumlah keseluruhan 1.496 jiwa yang terdiri dari 775 laki-laki dan 721 perempuan. Berikut data keberagaman agama yang ada di Desa Gunungpayung,

Tabel 4.3

Data Pemeluk Agama

<b>Agama</b>	<b>Jumlah Pemeluk</b>
Islam	1.310
Kristen	32
Katolik	82
Budha	72

Sedangkan pada tingkat pendidikan masyarakat Gunungpayung yang diperoleh dari data pemerintah desa terdapat beberapa tingkatan yakni sebagai berikut,

Tabel 4.4

Tingkat Pendidikan

<b>Lulusan</b>	<b>Jumlah</b>
Tidak/belum sekolah	237 orang
Belum tamat SD/sederajat	348 orang

Tamat SD/ sederajat	492 orang
Tamat SMP/ sederajat	227 orang
Tamat SLTA/ sederajat	186 orang
Diploma I/II	6 orang
Diploma III	20 orang
Diploma IV/ Strata I	46 orang
Strata 2	2 orang

Pada bidang perekonomian, sebagian besar masyarakat Gunungpayung bermata pencaharian sebagai petani, dengan mengolah tanah milik sendiri yang komoditas utamanya adalah kopi kemudian diikuti padi dan sayuran. Sebagian masyarakat yang lain, mempunyai pekerjaan yang beragam seperti pada perincian berikut,

Tabel 4.5

Rincian Pekerjaan

<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>
Petani	534 orang
Buruh Tani	204 orang
Buruh Migra	10 orang

PNS	10 orang
Montir	1 orang
Bidan	2 orang
Polri	1 orang
Guru	14 orang
Tukang Kayu	4 orang
Tukang Batu	20 orang
Pembantu Rumah Tangga	3 orang
Tukang Jahit	7 orang
Tukang Rias	4 orang

b. Visi-misi Desa Gunungpayung Temanggung

**Visi:**

Menuju Desa Gunungpayung Sejahtera Yang Aman,  
Ramah, Diridhoi dan Beriman

**Misi:**

- 1) Meningkatkan kerukunan dan kualitas kehidupan beragama dan berbudaya, sehingga tercipta masyarakat yang semakin religius dan untuk saling peduli dan guyup.

- 2) Memberdayakan potensi yang ada di masyarakat
  - a) Peran aktif masyarakat desa dan lembaga desa untuk mencapai kepentingan bersama.
  - b) Kegiatan keagamaan untuk menghasilkan amal-amal sosial sehingga membentuk karakter/watak seseorang melalui pendekatan sosial kemasyarakatan yang mempunyai hubungan dari ajaran agama.
  - c) Pemajuan pendidikan, kesehatan dan seni budaya sehingga melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam aspek pengetahuan dan moral serta bertoleransi dalam menerima perubahan yang lebih baik.
  - d) Pembangunan merata dan berkesinambungan sehingga terwujud keadilan sosial dan mewariskan kebaikan.
  - e) Pemberdayaan perempuan dan pemuda meningkatkan potensi jasmani/ mental spiritual dan keterampilan sehingga mempercepat tujuan pencapaian pembangunan.<sup>73</sup>

## 2. Data Khusus

---

<sup>73</sup> Dokumentasi Profil Desa Gunungpayung, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung.

a. Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama melalui Kearifan Lokal Pada Masyarakat Gunungpayung Temanggung

Gunungpayung merupakan salah satu desa dengan penduduk yang multikultural, di mana masyarakatnya memeluk agama berbeda-beda. Terdapat 4 agama yang ada di Desa Gunungpayung yaitu, Islam, Budha, Katolik dan Kristen, di mana agama-agama tersebut sudah ada sejak zaman dahulu atau sejak zaman nenek moyang.<sup>74</sup> Walaupun terdapat perbedaan, masyarakat Gunungpayung tetap dapat hidup berdampingan tanpa ada suatu masalah apapun. Pada kesehariannya pun masyarakat di sana sudah memahami bagaimana cara untuk bersikap saling menghargai, saling menghormati, dan saling tolong-menolong tanpa membeda-bedakan agama yang dipeluk.<sup>75</sup> Berdasarkan data hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, beberapa hal yang mendasari terciptanya kerukunan atau sikap toleransi beragama masyarakat Gunungpayung sebagai berikut :

1) Hubungan keluarga

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan perangkat desa, Bapak Muta'alim pada tanggal 27 September 2022.

<sup>75</sup> Observasi peneliti pada tanggal 28 September 2022.

Pada masyarakat Gunungpayung agama seseorang sejak kecil adalah menganut agama dari orang tuanya, ketika besar atau sudah mampu mengambil keputusan, seseorang dengan beberapa alasan memilih agama yang berbeda dengan orang tua mereka. Walaupun dalam satu keluarga terdapat perbedaan agama akan tetapi satu sama lain saling rukun, saling menghargai, saling menyayangi tanpa adanya diskriminasi karena pada dasarnya mereka tetap satu keluarga, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Joni,

”Dasarnya karena kekeluargaan itu tadi, adanya kekeluargaan, yang satu keluarga beda keyakinan, mau ndak mau kan harus rukun dasarnya itu, harus itu tadi tidak mempermasalahkan dengan kepercayaan orang lain, artinya ya kalau kita kan mengatakan lakum dinukum waliyadin, agamamu ya agamamu agamaku agamaku”.<sup>76</sup> Hubungan keluarga merupakan salah satu

sebab yang mendasari terciptanya kerukunan pada masyarakat Gunungpayung. Perbedaan agama dalam satu keluarga itu sudah menjadi hal yang biasa.

2) Perbedaan sudah ada sejak nenek moyang

Berdasarkan data dari hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh agama yang ada di

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan warga pemeluk agama Islam, Bapak Joni pada tanggal 28 September 2022.

Desa Gunungpayung sudah ada sejak dari zaman nenek moyang, mulai dari Agama Islam, Budha, Katolik, dan Kristen. Kerukunan dalam masyarakat pun pada dasarnya sudah terjalin sejak dahulu, di mana masing-masing warga sudah biasa menerima perbedaan yang ada. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Muta'alim,

“Mungkin karena sudah dari dulu, dari saya lahir itu sudah langsung ngerti perbedaan, jadi menyikapi perbedaan itu sudah biasa. Jadi semenjak sebelum saya lahir mungkin sejak zaman Bapak Ibuk saya sudah ada agama-agama itu. Saya punya keluarga Katolik, Budha ya sudah biasa saja”.<sup>77</sup>

Karena perbedaan sudah ada sejak zaman leluhur, maka hal ini turut menjadi sebab terjalinnya kerukunan masyarakat Gunungpayung dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur di sana.

3) Tidak membawa agama dalam hubungan sosial

Dalam interaksi sosial, warga Gunungpayung tidak membawa nama agama masing-masing, artinya ketika di lingkungan sosial tidak ada perlakuan membeda-bedakan atas dasar perbedaan agama. Ketika berurusan dengan masalah keagamaan atau peribadahan pun sudah menjadi

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan perangkat Desa, Bapak Muta'alim pada tanggal 27 September 2022.

urusan pribadi masing-masing. Sebagaimana pernyataan dari Mas Elis,

“Interaksinya di sini itu tidak ada masalah satu, duanya di sini itu tidak memakai baju keagamaan di dalam masyarakat, mungkin dapat dikatakan kalau agama itu hanya ada di hati, orang muslim sama orang muslim ya sudah di masjid itu orangnya gitu”.<sup>78</sup>

Pada interaksi sosial pun, untuk masalah agama sudah menjadi urusan masing-masing dan tidak saling ikut campur atau mempengaruhi, seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Winarto,

“Pada umumnya masyarakat Gunungpayung itu untuk masalah agama sudah memiliki paham masing-masing, jadi tidak saling mempengaruhi, tidak saling mengajak. Itu semacam masyarakatnya hidup sendiri-sendiri dalam agamanya, tetapi dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan lain kan bersama misal membuat jalan, gendurenan itu kan tidak memandang agamanya apa”.<sup>79</sup>

Dengan 3 hal tersebut mampu menjadi dasar terciptanya kerukunan dalam kehidupan sosial masyarakat Gunungpayung, tanpa ada konflik atau gesekan-gesekan yang dilatarbelakangi perbedaan agama. Pada masyarakat Gunungpayung belum pernah

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan warga pemeluk Agama Katolik, Mas Elis pada tanggal 27 September 2022.

<sup>79</sup> Wawancara dengan tokoh Agama Budha, Bapak Winarto pada tanggal 28 September 2022.

terjadi masalah yang dilatarbelakangi konflik agama, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Narwanto,

”Itu yang saya ketahui sejak saya lahir tahun 59 sampai sekarang Alhamdulillah belum pernah ada apa-apa kaitannya dengan perbedaan umat beragama. Masalahnya satu, tahu benar kondisi Gunungpayung, karena Gunungpayung itu sejak saya lahir ya agama Budha ya sudah ada, agamanya Islam juga banyak pemeluknya, agama Katolik juga sudah ada.”<sup>80</sup>

Interaksi sosial atau hubungan sosial di Desa Gunungpayung dapat tercipta ketika terdapat suatu kegiatan yang melibatkan masyarakat itu sendiri. Gunungpayung merupakan salah satu desa yang masih meneruskan kearifan lokal yang sudah ada sejak zaman dahulu. Dengan kearifan lokal tersebut mampu menciptakan interaksi sosial di tengah perbedaan yang ada. Beberapa kearifan lokal yang masih dilaksanakan di Gunungpayung antara lain:

1) Panen raya

Panen raya merupakan tradisi yang dilaksanakan menjelang panen padi pada masyarakat Gunungpayung, di mana seluruh warga ikut serta di dalamnya. Tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud rasa

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan warga pemeluk Agama Islam, Bapak Narwanto pada tanggal 27 September 2022.

syukur warga Gunungpayung karena berhasil memanen padi yang telah ditanam dan tidak mengalami gagal panen. Prosesi dari panen raya ini adalah berupa arak-arakan warga dengan membawa tumpeng ke lapangan kemudian didoakan dan dimakan bersama-sama. Pada pelaksanaan tradisi ini seluruh masyarakat ikut andil di dalamnya, dengan adanya tradisi semacam ini mampu menciptakan kebersamaan. Dalam pelaksanaannya seluruh warga saling bekerja sama mulai dari persiapan hingga selesai acara. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Bapak Waltri sebagaimana wawancara berikut,

“Ini kan acaranya di lapangan sebelum masuk lapangan itu ada arak-arakan bawa bucu, jadi di dalamnya itu ada sambutan-sambutan terus ada do’a selanjutnya ada penampilan kesenian, itu diadakan satu hari, seluruh warga ikut. Yang mengatur acara ini itu ada kelompok ramah budaya terus dari masyarakat membantu dalam iuran setiap RT kan membuat tumpeng, nanti dimakan bersama, sehabis genduri, selamatan, makan bareng-bareng. Kalau sadranan dan lain-lainnya itu itu meneruskan budaya Gunungpayung sekaligus nguri-uri kabudayan”.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan sesepuh desa, Bapak Waltri pada tanggal 27 September 2022.

Dalam kegiatan panen raya menggambarkan bahwa di Desa Gunungpayung tidak ada kesenjangan sosial antar pemeluk agama yang berbeda, walaupun prosesi acara tersebut mengikuti agama mayoritas di sana yakni Islam akan tetapi seluruh warga tetap mengikuti kegiatan ini.

2) *Nyadran*

*Nyadran* merupakan tradisi yang ditujukan untuk haul sesepuh ataupun keluarga yang sudah meninggal. Pada masyarakat Gunungpayung sendiri, *nyadran* dilaksanakan untuk Mbah Seru, Mbah Korowelang, Mbah Kyai Gubug dan Mbah Kyai Kemacan yang merupakan leluhur di desa Gunungpayung serta keluarga yang sudah meninggal. *Nyadran* ini dilaksanakan dalam beberapa kesempatan yaitu pada bulan maulid serta muharram. Pada pelaksanaannya seluruh masyarakat di sana ikut semua baik yang muslim ataupun non-muslim. Pelaksanaan dari kegiatan ini sendiri berupa tahlil bersama kemudian berdoa dan makan bersama. Tidak ada sikap membeda-bedakan antar warga kaitannya dengan berlangsungnya acara ini. *Nyadran* merupakan warisan turun temurun dari leluhur, oleh sebab itu seluruh umat agama mengikuti kegiatan ini, walaupun

prosesnya mengikuti agama Islam. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Joni,

“Kalau nyadran saya katakan tadi, dari unsur berbagai agama ikut melaksanakan nyadran, walaupun bentuknya artinya dengan masing-masing bagaimana dia berdo’a, tapi semua hadir di sana, yang dibawa pun sama, ingkung ya ingkung semua tidak ada perbedaan, jadi ada pesan dari itu bisa diambil adanya kerukunan itu tadi”.<sup>82</sup>

### 3) *Kenduren*

Setiap ada keluarga yang memiliki hajat ataupun untuk memperingati hari meninggalnya seseorang, masyarakat Gunungpayung masih melaksanakan warisan leluhur yakni tradisi *kenduren*. Tak hanya yang agamanya Islam saja, akan tetapi seluruh agama yang ada di sana juga melaksanakan *kenduren*. Sebagai contoh ketika umat muslim mengadakan *kenduren* maka yang non-Islam juga hadir dengan tujuan memenuhi undangan dan sebaliknya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Waltri,

”Ya semua agama yang ada di Gunungpayung, misal kaya agama Nasrani ya, Katholik, Budha Islam ya sama kaya gitu. Kalau di Islam itu genduri kalau di nasrani itu bestonan. Yang penting untuk genduri peringatan di Desa Gunungpayung, semua

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan warga pemeluk Agama Islam, Bapak Joni pada tanggal 28 September 2022.

yang memeluk agama masing-masing ya ikut serta genduri”.<sup>83</sup>

Pelaksanaan *kenduren* ini mengikuti tata cara agama masing-masing, di dalamnya terdapat nilai penghormatan dan penghargaan, walaupun tata cara masing-masing agama berbeda, akan tetapi satu sama lain tetap bersedia mengikutinya dengan berdasarkan keyakinan masing-masing, seperti halnya saat berdo'a, yang memimpin pun memberi pengertian agar berdo'a sesuai dengan tata cara agama masing-masing. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Nuril Huda,

“Saya kadang suka mewakili yang jelas kita berdo'a di situ, wasilah nderek dawuh kanjeng nabi, nanti yang non muslim, saya embel-embeli, bagi sahabat agama dengan meminta mengikuti keyakinan yang diyakini. Itu untuk menghormati, soalnya kalau tidak diseperti itukan kaya membeda-bedakan gitu. nanti sifat tolerannya hilang”.<sup>84</sup>

Dari hal tersebut menggambarkan bahwa telah tercipta kehidupan bertetangga yang baik, bahkan ketika agama Islam sedang melaksanakan kurban,

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan sesepuh Desa, Bapak Waltri pada tanggal 27 September 2022.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Tokoh Agama Islam, Bapak Nuril Huda pada tanggal 28 September 2022.

ketika daging kurban sudah dibagikan, tak jarang mereka yang beragama Islam berbagi daging kurban dengan mereka yang non-Islam ataupun ketika ada akikah yang punya hajat memberikan daging sendiri bagi yang non-Islam, hal ini sebagai bagian dari menghargai antar tetangga. Sebagaimana yang ditambahkan oleh Bapak Nuril Huda,

“Misal yang muslim ada acara hajatan , contoh akikah, kadang yang dari muslim sudah punya kepedulian rasa tertangga suka dibagi, disiapkan daging sendiri untuk mereka. Kemudian jika ada kurban la itu dari yang muslim ketika mendapat daging dari panitia kurban itu baru dibagikan ke yang non-muslim. Mereka juga menerima dengan senang maksudnya besar kecilnya diperhatikan dengan orang muslim, secara hak tetangga”.<sup>85</sup>

4) Kesenian jaran kepeng dan wayangan

Salah satu kearifan lokal yang masih dijaga dan digemari di Desa Gunungpayung adalah jaran kepeng dan wayangan. Terdapat dua kelompok seni jaran kepeng yang ada di sana. Kesenian tersebut ditampilkan ketika ada peringatan *nyadran* atau peringatan hari besar lainnya. Kesenian di Desa Gunungpayung mendapat dukungan penuh dari

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Tokoh Agama Islam , Bapak Nuril Huda pada tanggal 28 September 2022.

pemerintah desa karena dalam hal ini, kesenian juga sebagai sarana untuk menjaga kerukunan dalam masyarakat, karena dalam anggota kelompok kesenian di sana semua warga diperbolehkan jika hendak bergabung. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Joni,

“Kadang-kadang malah ada juga yang kesenian yang didepan kebetulan bukan dari orang muslim, ya biasa saja tidak ada intervensi tidak ada diskriminasi juga nggak ada” .<sup>86</sup>

Terciptanya kerukunan dalam masyarakat Gunungpayung tidak terlepas dari upaya pemerintah desa dalam mengatur warganya. Berikut beberapa upaya pemerintah Desa Gunungpayung dalam rangka menjaga kerukunan warganya:

#### 1) Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Dalam menjalankan pemerintahannya, pemerintah desa Gunungpayung memiliki program atau upaya tersendiri yang di dalamnya memuat tujuan dalam rangka menjaga kerukunan hidup warganya. Program-program tersebut diharapkan mampu memberikan peningkatan kualitas

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan warga pemeluk Agama Islam , Bapak Joni pada tanggal 28 September 2022.

masyarakat. Kaitanya dengan upaya menjaga kerukunan masyarakat, pemerintah Desa Gunungpayung banyak memberikan penyuluhan terkait hukum, penyuluhan tersebut dinamakan “KADARKUM”, Keluarga Sadar Hukum. Penyuluhan tersebut berisikan pemaparan atau penjelasan dari instansi yang lebih tinggi seperti dari Kecamatan atau Kabupaten tentang hukum dalam kehidupan keluarga dan kemasyarakatan, termasuk di dalamnya membahas tentang kebebasan beragama. Kegiatan tersebut merupakan salah satu upaya pemberian pendidikan toleransi beragama. Sebagaimana yang dijelaskan Bapak Muta’alim selaku perangkat desa Gunungpayung,

“Kita banyak mengadakan kaya pelatihan keluarga sadar hukum, jadi semua yang ada di Gunungpayung dilindungi dengan hukum, termasuk kebebasan beragama dan sebagainya. Peningkatan kapasitas semacam penyuluhan, kegiatan-kegiatan kaya mungkin bimbingan-bimbingan dari instansi yang lebih tinggi. Itu macam-macam, keluarga sadar hukum itu kan di samping kerukunan juga ada KDRT, kekerasan terhadap anak.”<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan perangkat Desa, Bapak Mutaalim pada tanggal 27 September 2022.

Ketika masyarakat paham akan hukum-hukum serta memahami terkait nilai-nilai pendidikan toleransi beragama dalam kehidupan bermasyarakat, maka satu sama lain paham akan hak dan kewajiban masing-masing sehingga kerukunan akan tetap terjaga. Desa Gunungpayung tersendiri terkenal dengan akan keberagaman agama dan kerukunan antar umat beragamanya, sehingga mendapat sorotan dari pemerintah kecamatan. Karena hal tersebut Desa Gunungpayung memperoleh program dari pemerintah kecamatan Candirotto dengan penancangan “Desa Pancasila”. Program ini dimulai pada Juni tahun 2022 dan sampai sekarang pun Desa Gunungpayung masih mampu mempertahankan julukan “Desa Pancasila”. Beberapa kegiatan dari program Desa Pancasila adalah peringatan hari lahir Pancasila yang diisi dengan kegiatan upacara bersama-sama kemudian terdapat penampilan kesenian setempat.<sup>88</sup>

## 2) Pembentukan komunitas ramah budaya

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan perangkat Desa, Bapak Mutaalim pada tanggal 27 September 2022.

Ramah budaya merupakan suatu komunitas yang ada di Desa Gunungpayung, yang terdiri dari beberapa orang dengan agama yang berbeda. Anggota dari komunitas budaya telah mewakili dari 4 agama yang ada di Gunungpayung. Terbentuknya komunitas ini awalnya dari ketidaksengajaan dengan hanya berbincang-bincang biasa sampai akhirnya resmi terbentuk pada tahun 2017 dengan tujuan mengurus wisata Desa Gunungpayung. Pada saat itu Desa Gunungpayung menerima kunjungan komunitas-komunitas dari kota seperti komunitas Gusdurian yang ingin mengetahui kehidupan masyarakat dengan keberagaman agama yang ada. Sebagaimana penjelasan dari salah satu anggota komunitas ramah budaya Bapak Joni,

“Mulai sejak 2017. Jadi tujuannya itu sebagai yang mengurus wisata desa Gunungpayung ini. Karena terus terang saja di Desa Gunungpayung ini pada saat itu sudah menjadi tujuan obyek wisata yang di situ dari berbagai macam agamanya. Jadinya ada juga dari komunitas-komunitas yang datang di sini untuk mencari tau bagaimana sih kehidupan orang di Gunungpayung. Kemaren itu sebelum covid banyak yang seperti wisata pedesaan, dia hidup di salah satu warga,

sehingga anak-anak yang dari kota itu ikut kegiatan warga”.<sup>89</sup>

Beberapa kegiatan lain dari Komunitas ramah budaya ini antara lain membantu suksesnya pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti ketika umat Islam menjalankan sholat idul fitri, dari anggota non-muslim membantu mengatur parkir. Begitupun ketika ada perayaan natal, dari yang beda agama ikut menjaga pelaksanaannya, begitupun dengan agama yang lain.<sup>90</sup>

### 3) Dukungan untuk kegiatan masyarakat

Masyarakat Desa Gunungpayung memiliki berbagai macam kegiatan, mulai dari tradisi hingga kesenian, di mana seluruh masyarakat ikut berpartisipasi di dalamnya. Berbagai kegiatan yang ada pada masyarakat memberikan banyak kesempatan untuk saling bertemu satu sama lain, hal ini mampu menjaga kerukunan masyarakat yang sudah terbentuk. Dalam kegiatan masyarakat pemerintah Desa sedikit banyak berperan di dalamnya, entah dalam memberikan dukungan materi ataupun perizinan, contohnya dalam bidang

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan warga pemeluk Agama Islam, Bapak Joni pada tanggal 28 September 2022.

<sup>90</sup> Wawancara dengan warga pemeluk Agama Islam, Bapak Joni pada tanggal 28 September 2022.

kesenian, di mana Desa Gunungpayung masih melestarikan kesenian jaran kepeng dan wayangan yang di dalamnya berisikan warga asli dari Gunungpayung, kemudian dari pemerintah desa memberikan dukungan berupa pembelian peralatan musik, sebagaimana penjelasan dari Bapak Muta'alim,

“Kalau jaran kepeng itu dari desa dukungannya berbentuk peningkatan kapasitas nanti dari desa membelikan alat musiknya, terus jika mereka ada acara apa-apa pasti ada koordinasi sama desa”.<sup>91</sup>

b. Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama melalui Kearifan Lokal Pada Masyarakat Gunungpayung Temanggung

Kearifan lokal merupakan salah satu warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai kebaikan di dalamnya, begitupun pada masyarakat Gunungpayung yang sampai sekarang masih melaksanakan apa yang menjadi peninggalan nenek moyang. Beberapa kearifan lokal yang masih terjaga pada masyarakat Gunungpayung antara lain, panen raya, *nyadran*, *kenduren*, serta kesenian. Salah satu alasan masih terlaksananya tradisi-

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan perangkat Desa, Bapak Mutaalim pada tanggal 27 September 2022.

tradisi tersebut adalah untuk “nguri-uri budaya leluhur”, sebagaimana yang disampaikan Bapak Asrin,

”Itu kan berbagai kegiatan, misal contoh genduren, itu kan makan bersama pake tumpeng atau pake ingkung, itu kan diuri-uri istilahnya naluri itu ya dari para sesepuh dulu para pendahulu itu genduren sampai sekarang masih diuri-uri dan itu kan kalau dipikir secara nalar kalau menurut saya itu kan sebuah ungkapan syukur kepada Yang Maha Kuasa itukan semua agama ikut serta dalam kegiatan itu”<sup>92</sup>

Kaitanya dengan kearifan lokal yang masih terjaga di Desa Gunungpayung, sejatinya mengandung implementasi dari nilai-nilai pendidikan toleransi bergama yaitu:

1) Panen raya

Panen raya adalah tradisi yang diadakan sebagai bentuk rasa syukur karena masyarakat Gunungpayung dapat melaksanakan panen padi tanpa ada kendala. Dalam tradisi ini masyarakat ikut berpartisipasi tanpa terkecuali. Jika melihat masyarakat di sana yang notabnya berbeda-beda agama, maka pada tradisi panen raya ini mampu memberikan pengaruh terhadap hubungan masyarakat. Pelaksanaan tradisi dengan melibatkan seluruh warga masyarakat menciptakan nilai

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan warga pemeluk Agama Islam, Bapak Asrin pada tanggal 27 September 2022.

kebersamaan atau interkasi sosial dalam masyarakat tanpa ada membeda-bedakan antar agama, seperti yang telah peneliti amati pada saat pelaksanaan tradisi ini, seluruh masyarakat membaaur jadi satu mengikuti acara dengan khidmat.<sup>93</sup> Hal ini didukung dengan pernyataan dari Bapak Waltri sebagaimana wawancara berikut,

“Ini kan acaranya di lapangan sebelum masuk lapangan itu ada arak-arakan bawa bucu, jadi di dalamnya itu ada sambutan-sambutan terus ada do’a selanjutnya ada penampilan kesenian, itu diadakan satu hari, seluruh warga ikut. Yang mengatur acara ini itu ada kelompok ramah budaya terus dari masyarakat membantu dalam iuran setiap RT kan membuat tumpeng, nanti dimakan bersama, sehabis genduri, selamatan, makan bareng-bareng. Kalau sadranan dan lain-lainnya itu itu meneruskan budaya Gunungpayung sekaligus nguri-uri kabudayan”.<sup>94</sup>

Pada pelaksanaan tradisi panen raya ini seluruh warga ikut serta di dalamnya, hal ini menunjukkan adanya penghargaan satu sama lain, walaupun notabennya terdapat perbedaan agama di antara warga di sana. Selain itu dalam hubungan sosial pun masyarakat Gunungpayung tidak

---

<sup>93</sup> Observasi peneliti pada tanggal 24 Oktober 2022.

<sup>94</sup> Wawancara dengan sesepuh desa, Bapak Waltri pada tanggal 27 September 2020.

membawa nama agama di lingkungan sosial sebagaimana yang disampaikan oleh Mas Elis,

“Kalau kita bicara soal keagamaan itu pasti ada perbedaan, di Gunungpayung umumnya itu belum ada yang membicarakan masalah keagamaan dalam lingkup masyarakat, jadinya memang tidak pernah dibicarakan gitu”.<sup>95</sup>

Hal tersebut dilakukan agar tidak menimbulkan gesekan-gesekan dalam masyarakat yang dilatarbelakangi perbedaan agama, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Winarto,

“Agar tidak terjadi gesekan-gesekan itu kita menjaga bicara, jadi ketika ngobrol-ngobrol dengan tetangga itu tidak membicarakan masalah agama. ketika misal besok hari nyadran, besok mulud ya itu, tidak ada yang bilang saya tidak mau ikut muludan. Jadi kalau masalah agama itu sudah urusan mereka masing-masing”.<sup>96</sup>

## 2) *Nyadran*

Dalam rangka peringatan haul atau meninggalnya leluhur, masyarakat Gunungpayung mengadakan nyadran. Tradisi ini dilaksanakan 2 kali dalam satu tahun, dengan bentuk kegiatan mulai dari bersih-bersih makam dan diakhiri dengan do'a serta

---

<sup>95</sup> Wawancara warga pemeluk Agama Katolik, Mas Elis pada tanggal 27 September 2022.

<sup>96</sup> Wawancara dengan tokoh Agama Budha, Bapak Winarto pada tanggal 28 September 2022.

makan bersama. Dalam pelaksanaannya seluruh masyarakat saling gotong royong membersihkan lingkungan makam. Dengan adanya nilai kerja sama ini dapat menciptakan kerbersamaan dalam masyarakat dan hal ini mampu menjaga kerukunan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Nuril Huda,

“Kegiatan-kegiatan semacam sadranan yang merupakan budaya sejak dulu saya belum ada sampai saya jadi orang tua itu selalu bersama antara yang muslim, non muslim, Budha, Katolik dalam gotong royong bersih-bersih itu bareng. Nanti setelah gotongroyong terus mengeluarkan sodakoh bentuknya tumpeng, itu bareng-bareng muslim non-muslim, la doanya sesuai muslim ikut mayoritas”.<sup>97</sup>

Kegiatan *nyadran* yang diikuti seluruh masyarakat dengan tujuan haul leluhur ini diikuti oleh seluruh umat agama yang ada di sana. Tata cara pelaksanaannya mengikuti agama mayoritas di sana yaitu Islam, walaupun demikian dari umat agama lain pun tetap mengikuti dengan khidmat dan tetap menghargai antar umat beragama. Seperti yang disampaikan oleh Pak Narwanto,

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan tokoh Agama Islam, Bapak Nuril Huda pada tanggal 28 September 2022.

“Karena ini mayoritas agama Islam sehingga kalau nyadran yang mendoakan juga dari agama Islam, terus yang agama Kaholik, Agama Budha dengan caranya dia masing-masing Cuma dibatin”.<sup>98</sup>

3) *Kenduren*

Tradisi ini dilaksanakan ketika suatu keluarga sedang mempunyai hajat ataupun untuk memperingati meninggalnya seseorang, seperti peringatan 3 harian, 7 harian, 40 hari, 100 hari, dan mendak. *Kenduren* ini merupakan turun temurun dari nenek moyang, terbukti pada setiap masyarakat dengan agama apapun itu semua ikut dalam *kenduren* ini. Ketika suatu keluarga mengadakan *kenduren*, maka akan mengundang tetangga sekitar tanpa terkecuali. Pada saat orang yang beragama Islam mengundang untuk hadir dalam *genduren*, yang non-Islam dengan senang hati ikut dan sebaliknya jika mendapat undangan dari yang non-Islam, mereka yang Islam pun juga turut menghadiri undangan, hal ini sebagai bentuk penghormatan atas undangan yang diberikan. Pelaksanaan *genduren* ini mengikuti tata cara agama masing-masing, di dalamnya terdapat nilai penghormatan dan penghargaan, walaupun tata cara masing-masing

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan warga pemeluk Agama Islam, Bapak Narwanto pada tanggal 27 September 2022.

agama berbeda, akan tetapi satu sama lain tetap bersedia mengikutinya dengan berdasarkan keyakinan masing-masing, seperti halnya saat berdo'a, yang memimpin pun memberi pengertian agar berdo'a sesuai dengan tata cara agama masing-masing. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Nuril Huda,

“Saya kadang suka mewakili yang jelas kita berdo'a di situ, wasilah nderek dawuh kanjeng nabi, nanti yang non muslim, saya embel-embeli, bagi sahabat agama dengan meminta nengikuti keyakinan yang diyakini. Itu untuk menghormati, soalnya kalau tidak diseperti itukan kaya membeda-bedakan gitu. nanti sifat tolerannya hilang”.<sup>99</sup>

Dari hal tersebut menggambarkan bahwa telah tercipta kehidupan bertetangga yang baik, bahkan ketika agama Islam sedang melaksanakan kurban, ketika daging kurban sudah dibagikan, tak jarang mereka yang beragama Islam berbagi daging kurban dengan mereka yang non-Islam ataupun ketika ada akikah yang punya hajat memberikan daging sendiri bagi yang non-Islam, hal ini sebagai bagian dari menghargai antar tetangga. Sebagaimana yang ditambahkan oleh Bapak Nuril Huda,

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan tokoh Agama Islam , Bapak Nuril Huda pada tanggal 28 September 2022.

“Misal yang muslim ada acara hajatan , contoh akikah, kadang yang dari muslim sudah punya kepedulian rasa tertangga suka dibagi, disiapkan daging sendiri untuk mereka. Kemudian jika ada kurban la itu dari yang muslim ketika mendapat daging dari panitia kurban itu baru dibagikan ke yang non-muslim. Mereka juga menerima dengan senang maksudnya besar kecilnya diperhatikan dengan orang muslim, secara hak tetangga”.<sup>100</sup>

#### 4) Kesenian jaran kepang dan wayang

Kesenian merupakan salah satu sarana dalam menciptakan kerukunan masyarakat. Di mana dengan kesenian tersebut, khususnya pada masyarakat pedesaan yang masih sangat menggemari kesenian, begitupun pada masyarakat Gunungpayung. Kesenian yang masih dilestarikan di sana adalah jaran kepang dan wayangan, tercatat ada 2 kelompok seni jaran kepang yakni di dusun Getas dan karang kulon, di mana semua warga yang ingin masuk di dalamnya diperbolehkan tanpa adanya deskriminasi, mengingat masyarakat di sana yang notabnya berbeda-beda agama. Dari hal tersebut terdapat nilai penerimaan akan perbedaan satu sama

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan tokoh Agama Islam, Bapak Nuril Huda pada tanggal 28 September 2022.

lain sebagaimana yang di sampaikan oleh Bapak Joni,

“Kadang-kadang malah ada juga yang kesenian yang didepan kebetulan bukan dari orang muslim, ya biasa saja tidak ada intervensi tidak ada diskriminasi juga nggak ada”<sup>101</sup>

Kaitanya dengan kesenian, seluruh masyarakat ikut andil di dalamnya, baik dalam kelompok seninya maupun ketika ada pementasan seni. Ketika ada sebuah peringatan, tak jarang dirayakan dengan pementasan seni, seperti ketika ada nyadran maka diadakan pentas seni. Dalam persiapan pementasan masyarakat saling bekerja sama menyukseskan acara. Di sini interaksi masyarakat akan terjalin dan menciptakan kebersamaan, seperti yang dikatakan oleh Bapak Alim,

“ Manfaatnya ya kebersamaan kan , misal kalau untuk wayangan itu semua ikut andil dari segi materi dan tenaganya, materinya untuk pendanaan kita iuran warga, untuk gotongroyongnya buat panggung dan sebagainya kita tetap gotongroyong, bisa saja kita nyewa panggung zaman sekarang cuman kita nggak pake itu, karenan kalau nyewa panggung tradisi gotong royongnya hilang”.

## **B. Analisis Data**

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan warga pemeluk Agama Islam, Bapak Joni pada tanggal 28 September 2022.

Setelah dilakukan penelitian di Desa Gunungpayung dan memperoleh data dari pihak terkait yang dilakukan dengan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara selanjutnya peneliti melakukan analisis guna mengemukakan dan menjelaskan hasil data yang diperoleh terkait dengan implementasi nilai-nilai pendidikan toleransi beragama melalui kearifan lokal pada masyarakat Gunungpayung Temanggung.

#### 1. Analisis Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama melalui Kearifan Lokal Pada Masyarakat Gunungpayung Temanggung

Pada kehidupan sehari-hari masyarakat Gunungpayung telah tercipta kerukunan yang notabnya terdapat perbedaan beragama. Pada dasarnya masyarakat di sana telah mampu menciptakan toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari dengan beberapa sebab antara lain:

##### a. Hubungan keluarga

Pada masyarakat Gunungpayung dalam satu keluarga terdapat perbedaan agama bukanlah suatu hal yang baru. Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam tumbuh kembang seseorang, di mana dasar-dasar kehidupan diperoleh dari keluarga termasuk kaitanya dengan kepercayaan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Djudju sujana bahwasanya keluarga memiliki beberapa fungsi yakni salah satunya sebagai fungsi *religious* dimana keluarga menjadi tempat untuk

menanamkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai agama dengan memberikan pemahaman, penyadaran, dan aplikasi ibadah dan muamalah sehari-hari dengan tercipta keluarga yang biasa disebut dengan *religious*.<sup>102</sup>

Kaitanya dengan hal tersebut, umumnya masyarakat Gunungpayung sejak kecil mengikuti agama dari orang tua, akan tetapi seiring berjalannya waktu dan karena alasan tertentu beberapa orang memilih untuk memeluk agama yang berbeda dari orang tuanya, sehingga dari hal ini menimbulkan istilah keluarga beda agama. Jika dilihat dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu sebab dari terciptanya kerukunan di Desa Gunungpayung adalah masih adanya hubungan keluarga.

Walaupun dalam satu keluarga terdapat perbedaan agama akan tetapi mereka masih saling menyayangi, menghargai satu sama lain dan tetap terjalin kerukunan dengan sendirinya. Hal ini selaras dengan pendapat dari Gunarsa, bahwa aspek-aspek dalam keharmonisan keluarga diantaranya adalah kasih sayang antar keluarga, saling pengertian sesama anggota keluarga, dialog atau komunikasi efektif yang

---

<sup>102</sup> Mabur Syah, Muhammad Arif Mustofa, "Keharmonisan Keluarga Beda Agama ( Studi Fenomena Keharmonisan Keluarga Beda Agama di Kecamatan Sindang Kelingfi Kabupaten Rejang Lebong)", *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, ( Vol. 5, No. 1, tahun 2020), hlm. 51-52.

terjalin di dalam keluarga, serta mempunyai waktu bersama dan kerja sama dalam keluarga.<sup>103</sup>

b. Perbedaan sudah ada sejak nenek moyang

Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pluralisme dalam masyarakat Gunungpayung sudah ada sejak zaman leluhur. Kerukunan dalam masyarakat pun pada dasarnya sudah terjalin sejak dahulu, di mana masyarakat sudah terbiasa dengan perbedaan yang ada. Keadaan tersebut masih dibawa dan terjaga sampai ke generasi sekarang ini. Pada kehidupan sehari-hari masyarakat Gunungpayung mampu menerima perbedaan yang ada, hal ini sejalan dengan teori Einstein yang menyatakan bahwa manifestasi dari toleransi adalah adanya kesediaan seseorang untuk menerima pendapat, nilai-nilai, perilaku orang lain yang berbeda dari diri sendiri.<sup>104</sup>

c. Tidak membawa nama agama dalam lingkungan sosial

Pada bulan Juni lalu, Desa Gunungpayung memperoleh sebuah program dari pemerintah Kecamatan Candirotto yakni program “Desa Pancasila”.

---

<sup>103</sup> Syatriadin, “Kerukunan Umat Beragama dalam Konteks Keluarga Beda Agama”, *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, (Vol. 08, No. 01, tahun 2019), hlm.48.

<sup>104</sup> Sulistyowati Gandariyah Afakari, “Toleransi Beragama...”, hlm. 32.

Gunungpayung terkenal dengan masyarakat yang pluralis namun tetap bisa harmonis. Salah satu hal yang mendasari terciptanya kerukunan tersebut yakni tidak membawa nama keagamaan pada hubungan sosial. Ketika berada dalam lingkungan atau kegiatan sosial masyarakat tidak membicarakan terkait masalah agama.

Pada hal ini terdapat nilai toleransi beragama berbentuk aspek kesabaran yaitu kesabaran untuk menahan diri dari hal-hal yang dapat menimbulkan gesekan-gesekan bahkan perpecahan, hal ini sama halnya dengan pendapat Baidi Bukhori bahwa toleransi beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak melecehkan agama atau system keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain.<sup>105</sup>

Interaksi sosial atau hubungan sosial di Desa Gunungpayung sendiri dapat tercipta ketika diadakan suatu kegiatan yang melibatkan masyarakat itu sendiri. Gunungpayung merupakan salah satu desa yang masih meneruskan kearifan lokal yang sudah ada sejak zaman dahulu, sehingga sampai saat ini kearifan lokal mampu menciptakan kebersamaan dan kerukunan dalam masyarakat. Sebagaimana teori dari Haba bahwa kearifan lokal setidak-tidaknya memiliki fungsi yakni, sebagai

---

<sup>105</sup> Fihris, "Toleransi Beragama Ditinjau...", hlm. 28.

pendorong atas terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai mekanisme bersama menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal, yang dipercaya berasal dan tumbuh diatas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas.<sup>106</sup> Beberapa kearifan lokal yang masih dilaksanakan di Gunungpayung antara lain:

a. Panen raya

Tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat Gunungpayung ketika akan memanen hasil sawah. Pada pelaksanaanya seluruh warga ikut andil di dalamnya tanpa terkecuali. Diawali dari arak-arakan warga dengan membawa tumpeng berupa nasi gono serta ingkung ayam kemudian diakhiri dengan makan bersama di lapangan.<sup>107</sup> Tradisi ini dilaksanakan dengan menghimpun kerja sama masyarakat baik dengan iuran ataupun dengan kerja sama berupa tenaga dan di sini seluruh masyarakat memperoleh perlakuan yang sama tanpa ada suatu perbedaan.

Dalam kegiatan panen raya menggambarkan bahwa di Desa Gunungpayung tidak ada kesenjangan

---

<sup>106</sup> Joko Triharyanto, “Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim”, *Jurnal Analisa*, ( Vol. 21, No. 02, tahun 2014), hlm. 202.

<sup>107</sup> Observasi peneliti pada tanggal 24 Oktober 2022.

sosial dan dalam hal ini terdapat nilai keadilan, sebagaimana Yusuf Al-Qardawi berpendapat bahwa salah satu prinsip dari toleransi adalah prinsip tentang keadilan, selama pihak lain berlaku sama.<sup>108</sup>

b. *Nyadran*

*Nyadran* ini dilaksanakan dalam beberapa kesempatan yakni pada bulan maulid serta muharram. Pada pelaksanaannya seluruh masyarakat di sana ikut semua baik yang muslim ataupun non-muslim. Pelaksanaan dari kegiatan ini sendiri diawali dengan kerja bakti membersihkan lingkungan makam dan sekitarnya kemudian dilanjutkan tahlil serta do'a dan di akhiri dengan makan bersama. Tidak ada sikap membeda-bedakan antar warga kaitannya dengan berlangsungnya acara ini. Pada intinya masyarakat Gunungpayung telah menerima adanya perbedaan dari unsur kepercayaan yang ada di sana. *Nyadran* merupakan warisan turun temurun dari leluhur, oleh sebab itu seluruh umat agama mengikuti kegiatan ini, walaupun prosesinya mengikuti agama Islam.<sup>109</sup>

c. *Kenduren*

---

<sup>108</sup> Muhammad Jayus, "Toleransi dalam ...," hlm. 124-125.

<sup>109</sup> Wawancara dengan tokoh Agama Islam, Bapak Nuril Huda pada tanggal 28 September 2022.

Setiap ada keluarga yang memiliki hajat ataupun untuk memperingati hari meninggalnya seseorang, masyarakat Gunungpayung masih melaksanakan warisan leluhur yakni tradisi *kenduren*. Tak hanya yang agamanya Islam saja, akan tetapi seluruh agama yang ada di sana juga melaksanakan *kenduren*. Sebagai contoh ketika umat muslim mengadakan *kenduren* maka yang non-Islam juga hadir dengan tujuan memenuhi undangan dan sebaliknya.<sup>110</sup>

Selain itu masyarakat Gunungpayung memiliki empati yang tinggi terhadap tetangga, baik yang seagama ataupun tidak. Ketika ada yang mengalami musibah maka, tetangga sekitar akan saling membantu tanpa melihat agama yang dipeluk. Dalam agama Islam pun tolong menolong ataupun bekerja sama diperbolehkan asalkan tidak dalam hal akidah dan ibadah. Kaitanya dengan tolong menolong warga Gunungpayung dengan mengedepankan persaudaraan antar manusia atau dalam Islam disebut sebagai *ukhuwah basyariah*.

d. Kesenian jaran kepeng dan wayangan

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan sesepuh desa, Bapak Waltri pada tanggal 27 September 2022.

Salah satu kearifan lokal yang masih dijaga dan di gemari di Desa Gunungpayung adalah jaran kepong dan wayangan. Terdapat dua kelompok seni jaran kepong yang ada di sana. Kesenian tersebut ditampilkan ketika ada peringatan *nyadran* atau peringatan hari besar lainnya. Kesenian di Desa Gunungpayung mendapat dukungan penuh dari desa, karena dalam hal ini, kesenian juga sebagai sarana untuk menjaga kerukunan dalam masyarakat, karena dalam anggota kelompok kesenian di sana semua warga diperbolehkan jika hendak bergabung.

Dari kesenian di Desa Gunungpayung tersebut dapat menjadi media pemersatu masyarakat dengan perbedaan yang ada, hal ini sesuai dengan teori dari Sudarsono bahwa kesenian berfungsi sebagai fungsi primer dan sekunder. Satu dari fungsi sekunder adalah sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat dan sebagai pembangkit solidaritas bangsa. Kesenian tersebut juga mampu meningkatkan interaksi masyarakat di Gunungpayung, sejalan teori dari Allport yang menyatakan bahwa peningkatan kontak antar

anggota berbagai kelompok akan mengurangi intoleransi.<sup>111</sup>

Ketika intensitas kontak antar kelompok meningkat pada akhirnya juga akan meningkatkan interaksi sosial, dengan adanya hal tersebut mampu mencegah terjadinya perpecahan yang didasari dari suatu perbedaan termasuk pada perbedaan agama. Hal ini juga sama halnya dengan teori dari Soerjono Soekanto yang mengatakan bahwa pengaturan interaksi sosial di antara anggota terjadi karena komitmen mereka terhadap norma-norma sosial yang menghasilkan daya untuk mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan di antara mereka.<sup>112</sup>

Dalam terciptanya kerukunan masyarakat Gunungpayung tak lepas dari upaya yang dilakukan pemerintah desa, beberapa upaya yang dilakukan antara lain:

a. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

---

<sup>111</sup> Sulistyowati Gandariyah Afakari, “*Toleransi Beragama...*”, hlm. 37-40.

<sup>112</sup> Marpuah. “Toleransi dan interaksi sosial antar Pemeluk Agama di Cigugur Kuningan”, *Harmoni*, ( Vol. 18, No. 02, tahun 2019), hlm. 264-265.

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat, pemerintah desa Gunungpayung banyak mengadakan penyuluhan. Seperti halnya yang tertera pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 12 bahwa, pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.<sup>113</sup> Dalam rangka pemberdayaan masyarakat, pemerintah Desa Gunungpayung mengadakan penyuluhan “KADARKUM”, Keluarga Sadar Hukum, penyuluhan tersebut berisikan pemaparan atau penjelasan dari instansi yang lebih tinggi seperti dari Kecamatan atau Kabupaten tentang hukum dalam kehidupan keluarga dan kemasyarakatan, termasuk di dalamnya membahas tentang kebebasan beragama. Kegiatan tersebut merupakan salah satu

---

<sup>113</sup>Undang-Undang RI Online, from [https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU\\_2014\\_.PDF](https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2014_.PDF). (Diakses pada 25 November 2022, Pukul 07:11).

upaya pemberian pendidikan toleransi beragama. pendidikan toleransi beragama diharapkan mampu memberikan perubahan terutama pada sikap individu kaitanya dalam bertoleransi beragama.<sup>114</sup>

b. Pembentukan Komunitas ramah budaya

Ramah budaya merupakan suatu komunitas yang ada di Desa Gunungpayung, yang terdiri dari beberapa orang dengan agama yang berbeda. Anggota dari komunitas budaya telah mewakili dari 4 agama yang ada di Gunungpayung. Terbentuknya komunitas ini awalnya dari ketidaksengajaan dengan hanya berbincang-bincang biasa sampai akhirnya resmi terbentuk pada tahun 2017 dengan tujuan mengurus wisata Desa Gunungpayung.<sup>115</sup>

c. Dukungan terhadap kegiatan masyarakat

Berbagai kegiatan yang ada pada masyarakat memberikan banyak kesempatan untuk saling bertemu satu sama lain, hal ini mampu menjaga kerukunan masyarakat yang sudah terbentuk. Dalam kegiatan masyarakat pemerintah Desa sedikit banyak berperan di dalamnya, entah dalam memberikan dukungan materi ataupun perizinan, contohnya

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan perangkat desa, Bapak Muta'alim pada tanggal 27 September 2022.

<sup>115</sup> Wawancara dengan warga pemeluk Agama Islam, Bapak Joni pada tanggal 27 September 2022.

dalam bidang kesenian, di mana Desa Gunungpayung masih melestarikan kesenian jaran kepong dan wayangan yang di dalamnya berisikan warga asli dari Gunungpayung, kemudian dari pemerintah desa memberikan dukungan berupa pembelian peralatan.<sup>116</sup> Hal ini sejalan dengan misi dari pemerintah Desa Gunungpayung sendiri yaitu peran aktif masyarakat desa dan lembaga desa untuk mencapai kepentingan bersama.<sup>117</sup>

## 2. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama melalui Kearifan Lokal Pada Masyarakat Gunungpayung Temanggung

Kearifan lokal merupakan warisan leluhur yang didalamnya mengandung nilai-nilai kebaikan dan sejatinya merupakan sebuah modal sosial dalam rangka membangun kerukunan dalam masyarakat yang pluralis. Kearifan lokal dapat ditemui pada nyanyian-nyanyian, pepatah-pepatah, sesanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab yang melekat dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Biasanya kearifan lokal tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan perangkat desa, Bapak Muta'alim pada tanggal 27 September 2022.

<sup>117</sup> Dokumentasi Profil Desa Gunungpayung, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung.

masyarakat yang telah berlangsung lama dan dalam perkembangannya berubah wujud menjadi tradisi-tradisi, meskipun prosesnya membutuhkan waktu yang sangat panjang.<sup>118</sup> Beberapa kearifan lokal yang masih terlaksana di Desa Gunungpayung Temanggung dengan mengandung nilai-nilai pendidikan toleransi sebagai berikut:

a. Panen Raya

Tradisi ini diikuti oleh seluruh masyarakat Gunungpayung dengan tujuan sebagai ucapan rasa syukur karena masyarakat di sana yang rata-rata berpencaharian sebagai petani dapat memanen hasil panen tanpa ada suatu kendala. Dalam tradisi ini semua masyarakat ikut serta tanpa memandang perbedaan agama yang ada. Tradisi ini pada awalnya hanya dilakukan dirumah-rumah warga dengan bentuk slametan biasa dan berjalannya waktu diadakan secara besar-besaran satu desa dengan tujuan meningkatkan kebersamaan antarwaraga.<sup>119</sup>

Dalam tradisi ini mengandung nilai penghargaan, di mana seluruh lapisan masyarakat ikut serta di dalamnya tanpa adanya perbedaan. Walaupun tata cara tradisi ini seperti ketika pembacaan do'a mengikuti

---

<sup>118</sup> Joko Tri Haryanto, "*Kearifan Lokal Pendukung...*", hlm.202.

<sup>119</sup> Wawancara dengan perangkat desa, Bapak Muta'alim pada tanggal 27 September 2022.

agama mayoritas yakni Agama Islam akan tetapi seluruh pemeluk agama tetap mengikuti dengan khidmat. Dengan adanya penghargaan tersebut mampu menciptakan kerukunan dan toleransi beragama.<sup>120</sup>

Selain nilai penghargaan, pada tradisi ini juga mengandung nilai kesabaran, di mana warga masyarakat Gunungpayung yang notabennya memeluk agama yang berbeda-beda saling menjaga agar tidak terjadi gesekan-gesekan yang dilatarbelakangi oleh konflik agama dengan cara tidak membicarakan masalah agama di lingkungan sosial termasuk pada saat prosesi pelaksanaan seluruh tradisi yang ada di Gunungpayung.<sup>121</sup>

*b. Nyadran*

*Nyadran* merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan dengan tujuan haul keluarga atau leluhur yang telah meninggal. Tradisi ini dilaksanakan 2 kali dalam setahun yakni ketika bulan muharram dan maulid. Walaupun dilaksanakan secara agama Islam karena mayoritas masyarakat beragama Islam, akan tetapi seluruh masyarakat ikut serta di dalamnya. Pada prosesi nyadran ini masyarakat saling gotongroyong atau bekerjasama membersihkan makam kemudian

---

<sup>120</sup> Observasi peneliti pada tanggal 24 Oktober 2022.

<sup>121</sup> Wawancara dengan tokoh Agama Budha, Bapak Winarto pada tanggal 28 September 2022.

setelah itu makan bersama-sama tumpeng yang dibawa.<sup>122</sup>

Pada tradisi ini mengandung nilai kerjasama yang sifatnya aktif, di mana masyarakat saling bahu membahu tanpa pandang bulu. Dari kerjasama tersebut telah mewujudkan suatu bentuk toleransi yang sifatnya dinamis, seperti pendapat dari Said Agil Husain bahwa Toleransi dinamis yaitu, toleransi aktif melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.<sup>123</sup>

c. *Kenduren*

*Kenduren* merupakan tradisi berupa slametan ketika suatu keluarga mempunyai hajat ataupun untuk memeringati meninggalnya seseorang. Pelaksanaan *kenduren* ini adalah dengan mengundang tetangga sekitar untuk datang ke rumah yang mempunyai hajat dan berdo'a bersama setelah itu makan bersama. Pada *kenduren* ini seluruh masyarakat memperoleh undangan tanpa memandang agama karena tradisi ini memang sudah ada sejak dahulu. Walaupun masyarakat di sana berbeda-beda agama tetapi saling menghargai satu sama

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan sesepuh desa, Bapak Waltri pada tanggal 27 September 2022.

<sup>123</sup> Said Agil Husain Al-Munawar, "Fikih Hubungan,...", hlm. 15.

lain, terbukti ketika memperoleh undangan dari tetangga maka seluruhnya hadir. Ketika yang mengadakan *kenduren* orang Islam, maka yang non-Islam tetap hadir sebagai bentuk menghargai antar tetangga, walaupun dilaksanakan secara Islam tetapi seluruhnya berkenan untuk hadir. Seperti halnya saat berdo'a, kemudian yang memimpin do'a memberi pengertian agar berdo'a sesuai dengan tata cara agama masing-masing.<sup>124</sup>

Penghargaan di sini adalah menerima adanya perbedaan yang diwujudkan dengan perilaku menghargai secara aktif seperti halnya tadi pada saat pelaksanaan berdo'a dalam tradisi *genduren*, hal ini selaras dengan pernyataan Baidi Baidowi bahwa sikap menghargai adalah perwujudan dari penghargaan terhadap perbedaan agama dan keyakinan, yang diwujudkan dengan menghargai terhadap pribadi orang lain dan menghargai apa yang diyakini atau dilaksanakan menurut agama atau keyakinannya tersebut. Sikap ini juga menuntut seseorang untuk aktif dalam mewujudkannya dan bukan sekedar pasif menerima adanya perbedaan.<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan tokoh Agama Islam, Bapak Nuril Huda pada tanggal 28 September 2022.

<sup>125</sup> Nugroho Eko Atmanto dan Umi Muzayanah, "Sikap Toleransi Beragama,..", hlm. 223.

d. Kesenian jaran Kepang dan Wayangan

Pada setiap daerah pasti memiliki ciri khas kesenian yang berbeda-beda, begitu juga di Desa Gunungpayung. Kesenian yang ada di sana yakni jaran keping dan wayangan. Di Desa ini masyarakatnya masih sangat menggemari kesenian setempat terbukti dengan adanya kelompok kesenian jaran keping dan antusias masyarakat ketika ada pentas kesenian.<sup>126</sup>

Kesenian di Desa Gunungpayun mampu menjadi salah satu sarana pemersatu warga dengan latarbelakang agama yang berbeda-beda. Dalam hal kesenian pun masyarakat Gunungpayung mampu menerima adanya perbedaan serta menghargai perbedaan tersebut terbukti seluruh masyarakat diperbolehkan masuk ke kelompok tersebut. kesenian yang masih digemari masyarakat Gunungpayung. Tercatat terdapat 2 kelompok kesenian jaranan dengan anggota dari berbagai macam pemeluk agama, hal ini menunjukkan adanya penerimaan satu sama lain dengan perbedaan yang ada. Dengan penerimaan akan perbedaan yang ada akan menjaga kerukunan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Osborn bahwa kunci dari Toleransi adalah menerima orang apa adanya. Pernyataan tersebut

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan sesepuh desa Bapak Waltri pada tanggal 27 September 2022.

didukung teori dari Einstein bahwa manifestasi dari toleransi adalah adanya kesediaan seseorang untuk menerima pendapat, nilai-nilai, perilaku orang lain yang berbeda dari kita.<sup>127</sup>

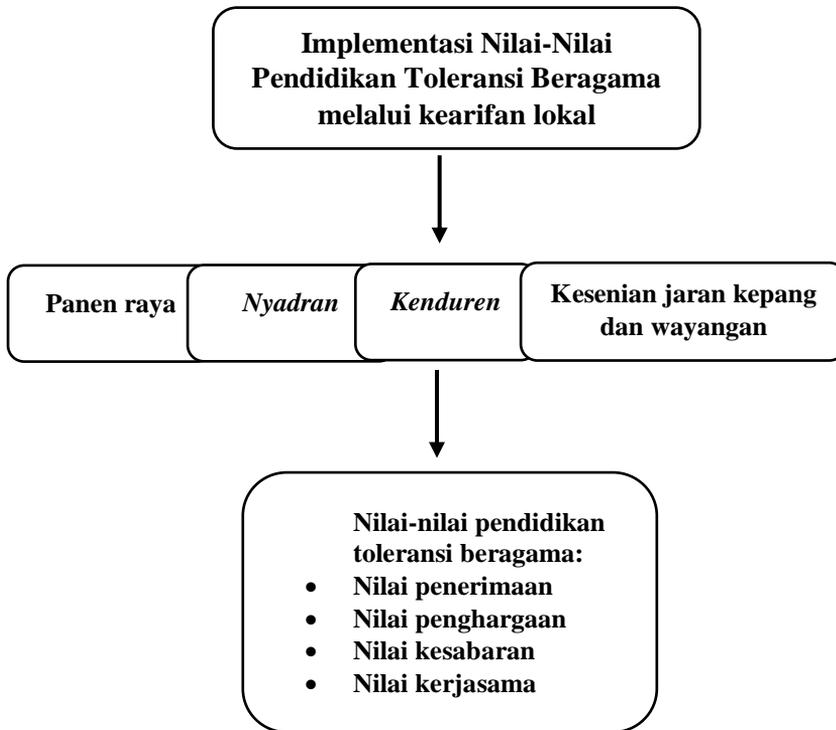
Pada saat pementasan keseniannyapun terdapat nilai-nilai yang mampu menciptakan kerukunan masyarakat, salah satunya yakni nilai kerjasama. Di mana pada persiapan pementasan, seluruh warga saling kerjasama baik dalam material maupun tenaga. Dari kesenian di Desa Gunungpayung tersebut dapat menjadi media pemersatu masyarakat dengan perbedaan yang ada, hal ini sesuai dengan teori dari Sudarsono bahwa kesenian berfungsi sebagai fungsi primer dan sekunder. Satu dari fungsi sekunder adalah sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat dan sebagai pembangkit solidaritas bangsa.<sup>128</sup>

Berikut mind mapping hasil temuan penelitian :

---

<sup>127</sup> Sulistyowati Gandariyah Afakari, “*Toleransi Beragama...*”, hlm. 32.

<sup>128</sup> Mudjijono, “Fungsi Reyog Ponorogo bagi Penari, Wiyogo, Penyenggak, dan Masyarakat”, *Walasuji*, ( Vol. 7, No. 2, tahun 2016), hlm. 522.



Gambar 4.6 Mind mapping temuan penelitian

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Pada suatu penelitian pastilah terdapat kelebihan dan kekurangan. Pada penelitian ini, peneliti mengalami keterbatasan baik dari peneliti sendiri maupun dari kondisi yang kurang mendukung. Berikut beberapa keterbatasan yang dialami peneliti :

1. Keterbatasan waktu dan tempat

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu yang singkat serta sulitnya mengatur waktu dengan narasumber sehingga masih banyak kekurangan dalam penyampaian hasil penelitian ini.

2. Keterbatasan kemampuan

Dalam sebuah penelitian pastilah tidak terlepas dari teori, pemahaman dan kemampuan peneliti dalam menyusun dan menganalisis hasil penelitian. Pada penelitian ini, peneliti masih banyak kekurangan, terutama pada pengetahuan ilmiah dan mengkaji masalah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian tentang Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama melalui Kearifan Lokal Pada Masyarakat Gunungpayung Temanggung, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama Melalui Kearifan Lokal Pada Masyarakat Gunungpayung Temanggung telah terlaksana secara baik. Hal ini didasari oleh beberapa sebab antara lain, hubungan keluarga, perbedaan yang sudah ada sejak zaman leluhur serta masyarakat di sana tidak membawa nama keagamaan dalam hubungan sosial. Dimana dalam hubungan sosial masyarakat mampu menciptakan interaksi sosial yang mempunyai dampak positif terhadap kerukunan. Seperti yang tertera pada hasil penelitian bahwa di Desa Gunungpayung masyarakatnya masih sangat menjaga kearifan lokal, diantaranya panen raya, nyadran, genduren dan kesenian. Beberapa kearifan lokal tersebut, mampu menciptakan interaksi sosial dengan mengandung implementasi nilai-nilai toleransi beragama. Kaitanya dengan kerukunan beragama, pemerintah Desa Gunungpayung pun memiliki andil di dalamnya dengan melakukan beberapa upaya untuk menjaga kerukunan warganya antara lain, dengan mengadakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan Kualitas

Sumber Daya Manusia, pembentukan komunitas ramah budaya, dan dukungan terhadap kegiatan kemasyarakatan.

2. Implementasi nilai-nilai Pendidikan Toleransi Beragama Melalui Kearifan Lokal Pada Masyarakat Gunungpayung Temanggung terdapat beberapa implementasi nilai-nilai pendidikan toleransi beragama sebagai berikut

a. Panen raya

Dalam tradisi ini mengandung nilai penghargaan, di mana seluruh lapisan masyarakat ikut serta di dalamnya tanpa adanya perbedaan. Selain nilai penghargaan, pada tradisi ini juga mengandung nilai kesabaran, di mana warga masyarakat Gunungpayung yang notabennya memeluk agama yang berbeda-beda saling menjaga agar tidak terjadi gesekan-gesekan yang dilatarbelakangi oleh konflik agama .

b. *Nyadran*

Nyadran merupakan tradisi yang ditujukan sebagai haul leluhur atau keluarga yang telah meninggal. Tradisi ini dimulai dengan bersih-bersih makam yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Gunungpayung tanpa memandang agama yang dipeluk. Pada hal ini mengandung nilai kerjasama, dimana kerjasama itu sendiri merupakan salah satu aspek dalam toleransi beragama.

c. *Kenduren*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti jelaskan, bahwa *kenduren* merupakan tradisi untuk ketika sebuah keluarga mempunyai hajat dan unuk memperingati hitungan hari meninggalnya seseorang. Dalam tradisi ini menunjukkan terdapat nilai penghargaan. Di mana masyarakat yang notabnya memeluk agama yang berbeda-beda tetapi ketika ada undangan *genduren* seluruh masyarakat hadir sebagai penghormatan atas undangan yang diberikan, walaupun tata cara *genduren* ini mengikuti tata cara agama dari tuan rumah dan satu sama lain tetap saling menghargai.

d. Kesenian jaran kepan dan wayangan

Dalam hal kesenian pun masyarakat Gunungpayung mampu menerima adanya perbedaan serta menghargai perbedaan tersebut terbukti seluruh masyarakat diperbolehkan masuk ke kelompok tersebut. Pada saat pementasan kesenian pun seluruh warega bekerja sama dalam mensukseskan acara. Kesenian yang ada di Gunungpayung memiliki fungsi pemersatu masyarakat, di mana yang masing-masing individu masih menggemari kesenian. Dalam kesenian di Di mana fungsi dari kesenian adalah sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat dan sebagai pembangkit solidaritas bangsa.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian tentang Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama melalui Kearifan Lokal Pada Masyarakat Gunungpayung Temanggung kerendahan hati saran dari penulis:

1. Bagi masyarakat Gunungpayung, diharapkan agar tetap menjaga atau “*menguri-uri*” kearifan lokal yang masih terlaksana sampai sekarang agar tidak hilang bersamaan dengan maraknya budaya-budaya luar yang tidak sesuai dengan identitas bangsa Indonesia.
2. Bagi pemerintah desa, diharapkan untuk lebih aktif lagi kaitannya dengan pemberian pelatihan-pelatihan guna meningkatkan kualitas masyarakat termasuk pemberian pendidikan toleransi beragama.
3. Bagi komunitas ramah budaya, diharapkan untuk tetap aktif dalam memelopori terciptanya kerukunan beragama pada masyarakat Gunungpayung dan diharapkan mampu memberikan teladan bagi generasi mendatang.

## **C. Kata Penutup**

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* *rabbi' Alamin*, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memerlukan upaya-upaya penyempurnaan. Oleh

karena itu, penulis mengharap kritik dan saran untuk perbaikan skripsi ini.

Tak lupa penulis sampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan partisipasi dalam penyelesaian skripsi ini. Demikian semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Semoga Allah swt senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita. Aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Sumber dari Buku

- Abdussamad, Zuchri. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar : CV. Syakir Media Press.
- Afakari, Sulistyowati Gandariyah (2020). *Toleransi Beragama dalam Proses Pembelajaran di SMAN 8 Kota Batam*. Pekanbaru: Yayasan Salman.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Alfian, Muhammad Rifqi. (2018). *TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN (Telaah Konsep Pendidikan Islam)*. Depok: PT RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Al-Munawar, Said Agil Husain. (2005). *Fikih Hubungan antaragama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Amirin, Tatang M. (1995). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Arikunto, Suharsimi (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.

- Harahap, Nursapia. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing.
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori dan Aplikasinya)*. Medan: LPPPI.
- Krishnamurti, J. 1981. *Education and The Significant of Life*. Canada : Fitzhenry & Whiteside, Limited, Toronto.
- Moelong, Lexy J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Rosda Karya.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Pohan, Rahmad Asril Pohan (2014). *Toleransi Inklusif (Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah)*. Bantul : KAUKABA DIPANTARA.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Salim dan Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Ciptapustaka.
- Suharto, Babun dkk. (2019). *MODERASI BERAGAMA: DARI INDONESIA UNTUK DUNIA*. Yogyakarta:Lkis.

## 2. Sumber dari Jurnal, Skripsi, dan Penelitian

- Abror, Mhd. 2020. Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi : Kajian Islam dan Keberagaman. *Jurnal Pemikiran Islam*.
- Aisy, Lubna Rihadatul. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Tradisi Kirab Budaya di Pendaran Gubug Grobogan. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Ali Ramdhani, Muhammad. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*.
- Arifin, Bustanul. (2016). Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksiantar Umat Beragama. *Fikri*.
- Aslan. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas, *Ilmu Ushuluddin*.
- Atmanto, Nugroho Eko dan Umi Muzayanah. (2020). Sikap Toleransi Beragama Siswa Marasah Aliyah di Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *Jurnal Smart*.
- Fajriani, Ulfah. (2004). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter, *sosio Didaktika*.
- Fatih, Moh. Khoirul. (2020). Epistemologi Psikoanalisa: Menggali Kepribadian Sosial dalam Perspektif Sigmund fred. *Madinah : Jurnal Studi Islam*.
- Fihris. (2006). "Toleransi Beragama Ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Latar Belakang Pendidikan pada

Mahasiswa UIN Walisongo Semarang”. Penelitian.  
Semarang : UIN Walisongo Semarang.

Fihris. (2019). “Toleransi Beragama pada Mahasiswa Muslim di Semarang (Studi tentang Pengaruh Faktor Lingkungan Pendidikan, Tipe Kepribadian, dan Orientasi Keagamaan pada Sikap Toleransi Beragama)”. Disertasi. Semarang : UIN Walisongo Semarang.

Firdaus. (2017). Toleransi dalam Tradisi Kearifan Lokal Masyarakat Bugis. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Fitriyani, Shofiah. 2020. Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*.

Ghazali, Adeng Muchtar. (2016). Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam, *Religious : Jurnal Agama dan Lintas Budaya*.

Haryanto, Joko Tri. 2014. Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim. *Jurnal Analisa*.

Hasanah, Umi. (2017). Toleransi dalam Kehidupan sosial Beragama. *Jurnal Studi Keislaman*.

- Hayati, Noor dan Ilyas Supena. (2019). Pendidikan Toleransi Berbasis Etika Profesi. *Jurnal Ilmu Aqidaah dan Studi Keagamaan*.
- Ilmi, Darul . (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal melalui Ungkapan Bijak Minangkabau. *Jurnal of Islamic & Social Studies*.
- Iqbal, Muhammad. (2011). Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*.
- Jati, Wasisto Raharjo. (2013). Kearifan Lokal sebagai Resolusi Konflik Agama. *Jurnal Walisongo*.
- Jayus, Muhammad. (2015). Toleransi dalam Perspektif Al-Qur'an, *Al-Dzikra*.
- Lestari, Gina. (2015). Bhinneka Tunggal Ika : Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Marpuah. 2019. Toleransi dan interaksi sosial antar Pemeluk Agama di Cigugur Kuningan. *Harmoni*.
- Mudjjono. 2016. Fungsi Reyog Ponorogo bagi Penari, Wiyogo, Penyengak, dan Masyarakat. *Walasuji*.
- Nasution, Hasiolan. (2020). Al-Qur'an dan Resolusi Konflik antar Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Al Dhikra..*

- Nur, Muhammad. (2020) Kearifan Lokal Situwo Maroso sebagai Simbol Moderasi Beragama. *Jurnal Khazanah Keagamaan*.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. 2016. Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*.
- Sobri, Muhammad. (2017). Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Preventif Terjadinya Konflik Sosial di Masyarakat Majemuk. *El-Hikam*.
- Sufyan, M. Rahmat Nur. (2019). Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama di Komunitas Sabang Merauke, Jakarta Barat. Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Susiati Dkk. (2021). Kearifan Lokal dalam Perilaku Sosial Remaja di Desa Waimiting Kabupaten Baru. *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*.
- Syah, Mabruur Syah dan Muhammad Arif Mustofa. 2020., Keharmonisan Keluarga Beda Agama ( Studi Fenomena Keharmonisan Keluarga Beda Agama di Kecamatan Sindang Kelingfi Kabupaten Rejang Lebong). *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*.

Syatriadin. 2019. Kerukunan Umat Beragama dalam Konteks Keluarga Beda Agama,. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*.  
Wulandari, Sri. Dkk. 2022. Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Rasa Toleransi di Kalangan Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan*.

**3. Sumber dari Al-Qur'an, Web, dll.**

Dokumen Desa Gunungpayung, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung

Hasil Observasi di Desa Gunungpayung pada tanggal 28 September dan 27 Oktober 2022.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleran> , (diakses pada 6 Juli 2022, Pukul 16:22)

RI, Departemen Agama. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : PT. Sygma Examedia Arkanleema.

Undang-Undang RI Online, from [https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU\\_2014\\_.PDE](https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2014_.PDE)., (Diakses pada 25 November 2022, Pukul 07:11).

*Lampiran I*

**PEDOMAN WAWANCARA KEPALA DESA**

<b>No.</b>	<b>Pertanyaan</b>
1.	Menurut Ibuk, untuk kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Gunungpayung itu seperti apa Ibuk, dengan masyarakatnya yang berlatarbelakang agama yang berbeda?
2.	Sebenarnya apa yang mendasari terciptanya kerukunan dalam masyarakat Gunungpayung?
3.	Sejauh ini apakah ada laporan atau keluhan dari masyarakat terkait permasalahan yang dilatarbelakangi perbedaan agama?
4.	Apa sajakah upaya dari pemerintah desa untuk menjaga agar warganya senantiasa aman, rukun hidup berdampingan?
5.	Apakah kegiatan masyarakat khususnya hal-hal terkait pelaksanaan kegiatan keagamaan diatur oleh Desa?
6.	Pandangan dari Ibu sendiri terkait penanaman pendidikan toleransi beragama bagi masyarakat Gunungpayung?
7.	Menurut Ibu, peran dari tradisi atau kearifan lokal yang masih terlaksana di Desa Gunungpayung untuk menjaga kerukunan masyarakat itu seperti apa?
8.	Dukungan seperti apa yang diberikan Desa untuk terlaksananya tradisi kearifan lokal (khususnya panen raya dan seni jaranan)?

## PEDOMAN WAWANCARA PERANGKAT DESA

<b>No.</b>	<b>Pertanyaan</b>
<b>1.</b>	Sejarah dari Desa Gunungpayung itu seperti apa Bapak, adakah arsip atau bentuk dokumen?
<b>2.</b>	Sejarah dari Desa Gunungpayung itu seperti apa Bapak, adakah arsip atau bentuk dokumen?
<b>3.</b>	Luas wilayahnya berapa?
<b>4.</b>	Visi dan Misi desa apa saja?
<b>5.</b>	Jumlah keseluruhan warga Desa Gunungpayung?
<b>6.</b>	Mata pencaharian dari masyarakatnya Bapak?
<b>7.</b>	Agama yang dipeluk masyarakat di sana apa saja?
<b>8.</b>	Untuk rata-rata pendidikan warga di sini bagaimana Bapak?
<b>9.</b>	Menurut Bapak, untuk kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Gunungpayung itu seperti apa Bapak, dengan masyarakatnya yang berlatarbelakang agama yang berbeda?
<b>10.</b>	Sebenarnya apa yang mendasari terciptanya kerukunan dalam masyarakat Gunungpayung?
<b>11.</b>	Apasajakah upaya dari pemerintah desa untuk menjaga agararganya senantiasa aman, rukun hidup berdampingan?
<b>12.</b>	Sejauh ini apakah ada laporan atau keluhan dari masyarakat terkait permasalahan yang dilatarbelakangi perbedaan agama?

<b>13.</b>	Pandangan dari Bapak sendiri terkait penanaman pendidikan toleransi beragama bagi masyarakat Gunungpayung?
<b>14.</b>	Menurut Bapak, peran dari tradisi atau kearifan lokal yang masih terlaksana di Desa Gunungpayung untuk kehidupan masyarakat itu seperti apa
<b>15.</b>	Dukungan seperti apa yang diberikan Desa untuk terlaksananya tradisi kearifan lokal (khususnya panen raya dan jaran kepang)

## **PEDOMAN WAWANCARA TOKOH AGAMA**

<b>No.</b>	<b>Pertanyaan</b>
<b>1.</b>	Kalau dalam kehidupan sehari-hari, dalam bertetangga apakah kerukunan atau toleransi sudah terlaksana dengan baik Bapak, dengan latar belakang agama yang berbeda-beda?
<b>2.</b>	Sebenarnya nilai-nilai seperti apakah Bapak yang harus dipegang agar toleransi agama dapat terlaksana demi menciptakan kerukunan beragama?
<b>3.</b>	Bagaimana pentingnya pemahaman terkait nilai-nilai pendidikan toleransi beragama Bapak?
<b>4.</b>	Kalau setiap ada kegiatan ataupun tradisi seperti nyadran, genduren itu kebanyakan dilaksanakan secara agama Islam, menurut Bapak sendiri terkait tersebut seperti apa Bapak?

## **PEDOMAN WAWANCARA SESEPUH DESA**

<b>No.</b>	<b>Pertanyaan</b>
<b>1.</b>	Seperti apa sejarah dari Desa Gunungpayung?
<b>2.</b>	Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi (Panen raya, nyadran, genduren, serta kesenian jaran kepeng dan wayangan)?
<b>3.</b>	Pentingnya nilai-nilai yang ada pada tradisi tersebut dalam menciptakan kerukunan warga?
<b>4.</b>	Bagaimana prosesi dari masing-masing tradisi (Panen raya, nyadran, genduren, serta kesenian jaran kepeng dan wayangan)?
<b>5.</b>	Kapan dan dimana tempat pelaksanaan tradisi tersebut?
<b>6.</b>	Pada kesempatan apa sajakah tradisi tersebut dilaksanakan?
<b>7.</b>	Bagaimana partisipasi warga dalam setiap tradisi tersebut?

## PEDOMAN WAWANCARA MASYARAKAT SETEMPAT

<b>No.</b>	<b>Pertanyaan</b>
1.	Bagaimana interaksi sehari-hari masyarakat dengan perbedaan agama yang ada?
2.	Bagaimana sikap dalam menghadapi perbedaan yang ada ini?
3.	Bagaimana tingkat kedekatan atau keakraban terhadap warga lain yang berbeda agama?
4.	Apa yang menjadi dasar dalam menerima perbedaan agama yang ada?
5.	Bagaimana tingkat pemahaman akan pentingnya toleransi beragama?
6.	Pada setiap kegiatan masyarakat apakah seluruh warga diikuti?
7.	Dalam kehidupan bermasyarakat berarti seluruh warga mendapat perlakuan yang sama satu sama lain?
8.	Ketika ada musyawarah atau perkumpulan apakah seluruh masyarakat diberi hak untuk berpendapat ?
9.	Bagaimana untuk empati atau kepedulian antar sesama khususnya tetangga?
10.	Bagaimana partisipasi seluruh warga ketika ada kegiatan sosial ataupun masyarakat?

<b>11.</b>	Seperti apa bentuk kerja sama dalam kegiatan sosial?
<b>12.</b>	Apa sajakah tujuan dari dilaksanakannya tradisi atau kearifan lokal yang ada di Gunungpayung (Panen raya, nyadran, genduren, serta kesenian jaran kepeng dan wayangan)?
<b>13.</b>	Apakah seluruh warga ikut serta dalam tradisi masyarakat yang masih terlaksana ini (Panen raya, nyadran, genduren, serta kesenian jaran kepeng dan wayangan)?
<b>14.</b>	Apa manfaat dari masih terlaksananya kearifan lokal tersebut dalam kerukunan warga dengan perbedaan yang ada?
<b>15.</b>	Menurut Bapak nilai apa saja yang ada pada tradisi tersebut (Panen raya, nyadran, genduren, serta kesenian jaran kepeng dan wayangan)?
<b>16.</b>	Nilai-nilai apa saja yang ada di tradisi atau kearifan lokal yang mampu menjaga kerukunan antar warga?
<b>17.</b>	Apakah seluruh warga ikut dalam pelaksanaan tradisi atau kearifan lokal tersebut ( Dijabarkan satu-satu dari Panen raya, nyadran, genduren, serta kesenian jaran kepeng dan wayangan)?
<b>18.</b>	Bagaimana prosesi atau pelaksanaan dari tradisi tersebut (Panen raya, nyadran, genduren, serta kesenian jaran kepeng dan wayangan)?

<b>19.</b>	Kalau setiap ada kegiatan ataupun tradisi seperti nyadran, genduren itu kebanyakan dilaksanakan secara agama Islam, menurut Bapak sendiri terkait tersebut seperti apa Bapak?
------------	---

*Lampiran II*

**PEDOMAN OBSERVASI**

<b>No.</b>	<b>Bentuk Pengamatan</b>	<b>Hasil</b>
1.	Interaksi sosial sehari-hari masyarakat Desa Gunungpayung Temanggung	
2.	Interaksi masyarakat ketika pelaksanaan sebuah tradisi	
3.	Nilai-nilai pendidikan toleransi yang terdapat pada interaksi masyarakat Desa Gunungpayung Temanggung	

Lampiran III

**TRANSKIP WAWANCARA**

Responden : Adiyati Ciptoningsih (Kepala desa)

Hari/Tanggal : Selasa, 27 September 2022

Tempat : Kantor Balai Desa Gunungpayung  
Temanggung

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana interaksi masyarakat Gunungpayung dalam kehidupan sehari-hari dengan latarbelakang agama yang berbeda?	Untuk kehidupan sehari-hari di Desa Gunungpayung rukun, toleransi beragamanya guyup rukun, walaupun berbeda-beda agama dan keyakinan tapi tetap bisa menjaga silaturahmi kehidupan sehari-hari, nggak ada masalah tetap berjalan dengan baik.
2.	Sebenarnya apa yang mendasari terciptanya kerukunan dalam masyarakat Gunungpayung?	Kerukunan antar agama itu sudah ada sejak zaman dulu sejak nenek moyang.
3.	Sejauh ini apakah ada laporan dari masyarakat tentang konflik yang dilatarbelakangi perbedaan agama?	Tidak ada
4.	Apa saja upaya dari pemerintah desa untuk menjaga warga senantiasa aman rukun hidup berdampingan?	Ini dari Desa Gungpayung kemarin mewakili kecamatan Candirotto menjadi desa Pancasila, di sini kan agamanya ada 4 kalau di daerah lain paling ada 2

		agama dan itu menambah nilai tersendiri.
5.	Apakah ada peraturan tersendiri dari pemerintah desa ketika ada kegiatan keagamaan?	Tidak ada, Cuma masing-masing koordinasi saja misal dari masing-masing agama mengadakan kegiatan, saling kerja.
6.	Pentingnya penanaman pendidikan toleransi beragama bagi masyarakat Gunungpayung?	Penting sekali,seharusnya ditanamkan sejak anak-anak, terus orang tua itu harus memberikan contoh yang baik
7.	Peran dari tradisi atau kearifan lokal yang masih terjaga di Desa Gunungpayung dalam menjaga kerukunan masyarakat?	Dari tradisi yang sudah ada, seperti panen raya, nyadran sarean atau kali itu kan rutin, itu yang mengikuti kan, nggak Cuma satu agama muslim, tapi semua mengikuti.
8.	Bagaiman bentuk dukungan dari pemerintah desa dalam pelaksanaan tradisi-tradisi atau kearifan lokal yang ada di Gunungpayung?	Dukungan tetap ada, contohnya untuk kesenian, itu dari Desa memberikan bantuan dana, sama misal ada wayangan gitu dari desa sama warga ya untuk dana.

## TRANSKIP WAWANCARA

Responden : Muta'alim (Perangkat desa)

Hari/Tanggal : Selasa, 27 September 2022

Tempat : Kantor Balai Desa Gunungpayung

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana interaksi masyarakat Gunungpayung dalam kehidupan sehari-hari dengan latarbelakang agama yang berbeda?	Mungkin karena sudah dari dulu, dari saya lahir itu sudah langsung ngerti perbedaan, jadi menyikapi perbedaan itu sudah biasa. Jadi semenjak sebelum saya lahir mungkin sejak zaman Bapak Ibuk saya sudah ada agama-agama itu. Saya punya keluarga Katholik, Budha ya sudah biasa saja.
2.	Apa yang mendasari terciptanya kerukunan dalam masyarakat Gunungpayung?	Hubungan keluarga, seperti tadi yang saya gambarkan dari keluarga saya ada yang Kristen, Katholik satu rumah ada yang muslim itu sudah biasa jadi rukun dengan sendirinya.
3.	Apa saja upaya dari pemerintah desa untuk menjaga warga senantiasa aman rukun hidup berdampingan?	Kita banyak mengadakan kaya pelatihan keluarga sadar hukum, jadi semua yang ada di Gunungpayung dilindungi dengan hukum, termasuk kebebasan beragama dan sebagainya. Terus kita ada pencaangan Desa Pancasila, dengan keberagaman yang

		ada di sini itu dapat menggambarkan Indonesia kecil seperti itu.
4.	Itu kegiatannya seperti apa?	Peningkatan kapasitas semacam penyuluhan, kegiatan-kegiatan kaya mungkin bimbingan-bimbingan dari instansi yang lebih tinggi. Itu macam-macam, keluarga sadar hukum itu kan di samping kerukunan juga ada KDRT, kekerasan terhadap anak.
5.	Sejauh ini apakah pernah ada laporan dari masyarakat tentang konflik yang didasari perbedaan agama?	Belum, semoga tidak.
6.	Pentingnya penanaman pendidikan toleransi beragama bagi masyarakat Gunungpayung?	Sangat penting, sekarang ini kan kita di era sangat modern, dengan semua informasi mudah diakses, terus aliran-aliran baru yang agak galak- galak mudah diterima terutama anak-anak muda, jadi pendidikan toleransi itu sangat penting, kalau tidak ada toleransi berarti Gunungpayung bukan Gunungpayung lagi.
7.	Peran dari tradisi atau kearifan lokal panen raya, nyadran, genduren, dan kesenian yang masih terlaksana di Gunungpayung terhadap	Manfaatnya ya kebersamaan kan , misal kalau untuk wayangan itu semua ikut andil dari segi materi dan tenaganya, materinya untk pendanaan kita iuran warga,

	kerukunan masyarakat?	untuk gotongroyongnya buat panggung dan sebagainya kita tetap gotongroyong, bisa saja kita nyewa panggung zaman sekarang cuman kita nggak pake itu, karenan kalau nyewa panggung tradisi gotong royongnya hilang.
8.	Kalau untuk panen raya Bapak?	Panen raya itu sebenarnya tradisi pokoknya itu wiwit, jadi setiap orang misal saya punya padi setiap warga itu kan misal mau memulai panen itu ada tradisi wiwit, wiwit itu kenduri pake nasi gono, terus biasanya satu tahun sekali bareng-bareng wiwitnya. Kalau dulu zaman saya kecil kan dibawa ke sawah, terus setelah itu tidak dibawa ke sawah tapi di rumah masing-masing, karena sudah hilang tradisi di sawah sekarang dibuat bareng, berarti sekali satu desa bareng.
9.	Bagaimana bentuk dukungan dari pemerintah desa dalam pelaksanaan tradisi-tradisi atau kearifan lokal yang ada di Gunungpayung?	Kalau untuk panen raya untuk penentuan waktunya itu dari desa, terus pendanaannya 50 persen juga dari desa, warga itu hanya membawa tumpeng dan ingkungnya biasanya per RT.

10.	Di sini kan juga ada kesenian jaran kepang ya Pak, itu juga ada dari desa ikut koordinasi?	Kalau jaran kepang itu dari desa dukungannya berbentuk peningkatan kapasitas nanti dari desa membelikan alat musiknya, terus jika mereka ada acara apa-apa pasti ada koordinasi sama desa.
-----	--	--

## TRANSKIP WAWANCARA

Responden : Waltri (Sesepuh desa)

Hari/Tanggal : Selasa, 27 September 2022

Tempat : Kantor Balai Desa Gunungpayung

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi atau kearifan lokal panen raya, nyadran, genduren dan kesenian yang masih dilaksanakan di Desa Gunungpayung?	Yang pertama untuk sadranan itu kegiatan tahunan yang harus diadakan, kalau sadranan setiap bulan maulid, dijatuhkan pada hari Jum'at Kliwon yang untuk warga satu desa, yang dusun Getas itu Jum'at pahing itu bulan mulud juga. Yang kedua untuk sadranan kali doyo dilaksanakan pada bulan asyura juga pada hari Jum'at Kliwon. Kalau di Dusun Getas untuk makam Mbah Seru dan Mbah Korowelang, yang satu Desa untuk Mbah Kyai Gubug sama Mbah Kyai Kemacan. Untuk panen raya satu tahun panen mungkin tahun yang agak depan atau belakang. Intinya nyadran ini adalah haul atau ziarah kubur. Selanjutnya untuk panen raya itu kita laksanakan satu tahun satu kali sebagai selamatan panen. Selanjutnya kalau genduren itu biasanya untuk peringatan orang meninggal, semua agama juga mengadakan acara tersebut. Kesenian juga ada,

		seperti jaran kepang, wayang, waro'an dan rebana. Yang jaran kepang itu biasanya dipentaskan kalau pas nyadran.
2.	Untuk yang nyadran itu untuk peringatan apa Bapak	Untuk nyadran itu peringatan haul ahli kubur Desa Gunungpayung. Ini pagi bersih-bersih dulu pagi, keduanya sesudah bersih-bersih lalu genduri sama haul. Selamatan di makam. Panen raya Untuk selamatan panen, Untuk panen raya satu tahun panen mungkin tahun yang agak depan atau belakang. Untuk <i>kenduren</i> ada, mulai dari nyiur tanah, nyiur tanah itu hari pertama meninggal, yang kedua untuk tiga harian, tujuh hari, empat puluh, seratus, terus mendak pertama, mendak kedua, semua agama yang ada di Gunungpayung, misal kaya agama Nasrani ya, Katholik, Budha Islam ya sama kaya gitu. Kalau di Islam itu genduri kalau di nasrani itu bestonan. Yang penting untuk genduri peringatan di Desa Gunungpayung, semua yang memeluk agama masing-masing ya ikut serta genduri. Kalau kesenian jaran kepang itu ada pas nyadran, itu di Getas dan Karangkulon.

3.	Pentingnya nilai-nilai yang ada pada tradisi-tradisi tersebut untuk menjaga kerukunan masyarakat seperti apa?	Yang jelas bisa terjadi kerukunan kan dikumpulkan dulu, la itu dikumpulkan untuk penarikan dana itu kan termasuk merukukankan warga. Untuk mengikuti bisa rukunnya masyarakat di kesenian sebabnya agama yang ada di Gunungpayung khususnya di Karangkulon untuk ikut serta kesenian itu cuman kalau anggotanya ada pastinya, tapi untuk kepemilikan kesenian itu semua warga masyarkat memiliki. Ini kan disesuaikan yang disebut Desa Pancasila. Ini penancangan dari pemerintah. Itu bagusnya Gunungpayung meskipun berbeda-beda tapi tetap satu, cara beragama berbeda-beda ada yang budha, katolik, Islam tetapi kerukunan, kesatuan jadi baik.
4.	Bagaimana prosesi atau pelaksanaan dari tradisi-tradisi tersebut, mulai dari panen raya?	Ini kan acaranya di lapangan sebelum masung lapangan itu ada arak-arakan bawa bucu, jadi di dalamnya itu ada sambutan-sambutan terus ada do'a selanjutnya ada penampilan kesenian, itu diadakan satu hari, seluruh warga ikut. Yang mengatur acara ini itu ada kelompok

		ramah budaya terus dari masyarakat membantu dalam iuran setiap RT kan membuat tumpeng, nanti dimakan bersama, sehabis genduri, selamatan, makan bareng-bareng. Kalau sadranan dan lain-lainnya itu itu meneruskan budaya Gunungpayung sekaligus nguri-uri kabudayan.
--	--	--

## TRANSKIP WAWANCARA

Responden : Nuril Huda ( Tokoh Agama Islam)

Hari/Tanggal : Rabu, 28 September 2022

Tempat : Rumah Responden

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana interaksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dengan latarbelakang agama yang berbeda-beda?	Kalau disini yang sudah-sudah itu sudah bagus, di sini kan kepercayaanya adad Islam, Budha, Katholik dan Nasrani itu terkenal rukunnya.Setahu saya sejak saya kecil sampai sekarang belum pernah ada konflik agama. Kemaren pas peringatan Pancasila, di sini ditunjuk sebagai kampung Pancasila dari kecamatan, Gunungpayung termasuk Indonesia mini.
2.	Bagaimana sikap masyarakat dalam menghadapi perbedaan yang ada?	Yang sudah-sudah itu baik-baiksaja, artinya slaing menghormati, saling menyayangi.
3.	Apa yang menjadi dasar dalam menerima perbedaan tersebut?	Belajar toleran
4.	Nilai-nilai apa yang masih dipegang masyarakat untuk menciptakan toleransi itu apa saja ?	Nilai-nilai religius termasuk dalam keagamaan pokok, tau tata cara pelaksanaan ibada kepada Allah kalau orang muslim, yang nasrani sesuai dengan agama mereka, yang budha pun juga sesuai mereka.

		Kemudian ada nilai norma yang berkaitan dengan umum terkait peraturan-peraturan negara, adat itu bisa seimbang.
5.	Apakah pada setiap kegiatan masyarakat, seluruh warga ikut serta?	Kegiatan-kegiatan semacam sadranan yang merupakan budaya sejak dulu saya belum ada sampai saya jadi orang tua itu selalu bersama antara yang muslim, non muslim, Budha, Katholik dalam gotong royong bersih-bersih itu bareng. Nanti setelah gotongroyong terus mengeluarkan sodakoh bentuknya tumpeng, itu bareng-bareng muslim non-muslim, la doanya sesuai muslim ikut mayoritas.
6.	Bagaimana bentuk empati antara masyarakat ?	Baik saja, mudahnya misal yang muslim ada acara hajatan , contoh akikah, kadang yang dari muslim sudah punya kepedulian rasa tertangga suka dibagi, disiapkan daging sendiri untuk mereka. Kemudian jika ada kurban la itu dari yang muslim ketika mendapat daging dari panitia kurban itu baru dibagikan ke yang non-muslim. Mereka juga menerima dengan senang maksudnya besar kecilnya diperhatikan dengan orang muslim, secara hak tetangga.

7.	Sama itu ya Pak di sini tradisinya masih terlaksana ya Pak seperti genduren.	Itu ya sama, saya kadang suka mewakili yang jelas kita berdo'a di situ, wasilah nderek dawuh kanjeng nabi, nanti yang non muslim, saya embel-embeli, bagi sahabat agama dengan meminta nengikuti keyakinan yang diyakini. Itu untuk menghormati, soalnya kalau tidak diseperti itukan kaya membeda-bedakan gitu. nanti sifat tolerannya hilang.
8.	Bagaimana peran tradisi yang masih terlaksana tersebut dalam menjaga kerukunan masyarakat?	Kalau disini misal sampai tradisi itu hilang , itu kadang-kadang ada gejala dari desa, artinya gejala itu seperti wabah penyakit, budaya-budaya yang baik misal tidak dilaksanakan, misal budaya wayangan misal tidak dilaksanakan, inibukan berarti budaya wayangan itu menjadfikan gagal panen, tapi doanya Bapak wayang. Kadang-kadang pemahaman dari masyarakat itu misal tidak dilaksanakan akan terjadi apa gitu, padahal itu karena ada do'a tadi.

## TRANSKIP WAWANCARA

Responden : Winarto (Tokoh Agama Budha)

Hari/Tanggal : Rabu, 28 September 2022

Tempat : Rumah responden

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana interaksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dengan perbedaan agama yang ada?	Empat agama yang ada di Gunungpayung itu kan sudah ada sejak zaman dahulu, itu tidak ada gesekan-gesekan dan untuk masalah agama itu sudah menjadi hak individu bukan menjadi suatu hal perdebatan.
2.	Bagaimana sikap masyarakat dalam menghadapi perbedaan tersebut?	Ya rukun tidak ada membeda-bedakan, jadi sebenarnya di Desa Gunungpayung, walaupun beda agama namun masih satu ikatan persaudaraan semacam turun-temurunnya itu kan dari sekeluarga keluarga sendiri. Contohnya saya sendiri itu kan agamanya Budha, saudara-saudara saya juga ada yang agamanya Islam, ada yang agamanya Kristen, ada agama katolik, jadi tidak pertentangan-pertentangan ya, hidupnya hidup rukun ya kalau masalah agama.
3.	Apa yang mendasari warga Gunungpayung dalam hidup berdampingan secara	Itu yang mendasari itu ya gotongroyong, sifat kegotongroyongannya itu kan tinggi. Kaya memang tidak ada

	rukun?	<p>yang membeda-bedakan. Pada umumnya masyarakat Gunungpayung itu untuk masalah agama sudah memiliki paham masing-masing, jadi tidak saling mempengaruhi, tidak saling mengajak. Itu semacam masyarakatnya hidup sendiri-sendiri dalam agamanya, tetapi dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan lain kan bersama misal membuat jalan, gendurenan itu kan tidak memandang agamanya apa. Termasuk pembuatan tempat ibadah yang sudah dilakukan di Desa Gunungpayung itu saling membantu, misal yang muslim sedang membuat mushola itu yang non-muslim juga membantu, misal wihara sedang dibangun yang muslim juga membantu. Meskipun bersamasamatapi untuk masalah intern agama sudah sendiri-sendiri.</p>
4.	Kalau untuk bentuk empati atau kepedulian masyarakat?	<p>Ya kalau antar tetangga itu saling peduli, misal tetangga sakit itu saling tengok dibantu, misal ada yang keropatan kalau misal ada yang berduka juga saling membantu dan memberikan kontribusi membantu segala hal, kalau di desa rata-rata seperti kan. Jadi empati kepada tetangganya itu dalam suka dan duka ya.</p>

5.	Misal ada acara tradisi seperti nyadran , genduren apakah semua ikut?	Ikut semua, bahkan ketika Idul Fitri atau Riyoyo mengakhiri puasa dan mengawali syawal semua agama membawa ambeng atau makanan, terus makan bersama di rumah Pak RT. Pas lebarannya juga semua agama ikut di dalamnya, misal saya kan bukan muslim ya, tapi banyak orang-orang datang kesini kaya maaf-memaafkan.
6.	Acara-acara tersebut kan mohon maaf dilaksanakan secara Islami nggih Bapak, jadi untuk yang non-muslim cuma ikut?	Ya tetap ikut, ya itu tadi untuk empati, ikut senang dari saudara agama yang lain dan ini kan kaya tradisi sejak nenek moyang gitu juga ketika agama Budha ada acara waisak itu sudah beda lagi, dengan mengundang yang muslim, yang Katholik dari agama yang lain untuk bersama-sama merayakan jadi memang beda kalau Idul Fitri kan sudah ada sejak nenek moyang. Dari kesenian pun tidak memamandang dari sisi apapun seperti jaran kepang, wayangan.
7.	Untuk tradisi-tradisi tadi yang masih terlaksana perannya seperti apa Bapak?	Agar tidak terjadi gesekan-gesekan itu kita menjaga bicara, jadi ketika ngobrol-ngobrol dengan tetangga itu tidak membicarakan masalah agama. ketika misal besok hari nyadran, besok mulud ya itu, tidak ada yang bilang saya tidak mau ikut muludan. Jadi kalau masalah

		agama itu sudah urusan mereka masing-masing.
--	--	--

## TRANSKIP WAWANCARA

Responden : Winarti (Warga beragama Islam)

Hari/Tanggal : Selasa, 27 September 2022

Tempat : Rumah responden

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana interaksi sehari-hari warga Gunungpayung dengan perbedaan agama yang ada?	Sepengetahuan saya, kesehariannya ya baik antar agama, tidak memandang itu agama Islam apa Budha apa Kristen itu saling akur.
2.	Bagaimana sikap dalam menghadapi perbedaan yang ada?	Ya tidak apa-apa, ya senang-senang saja soalnya tidak ada masalah, ya mudahnya itu saling akur.
3.	Apa yang menjadi dasar dalam menghadapi perbedaan tersebut?	Ya itu toleransi dengan rasa tulus bukan hanya basa-basi.
4.	Bagaimana pentingnya pemahaman masyarakat tentang toleransi beragama dalam menjaga kerukunan hidup?	Intinya toleransi itu kan, kita hidup dalam masyarakat tidak bisa hidup sendiri tetap membutuhkan orang lain, kita kan tidak bisa memaksa tetangga kita harus satu agama sama kita kan tidak bisa.
5.	Bagaimana empati masyarakat terhadap satu sama lain?	Misal ada yang sakit itu saling menengok saling membantu, saya pun merasa memang betul namanya tetangga itu penting sekali, pas waktu saya sakit, saya ngalami waktu

		corona justru tetangga dekat saya ngurusi saya, anak saya laki-laki, itu memang saya rasakan betul tetangga itu sangat penting itu tidak memandang itu agama apa, itu agama apa. sama, yang penting kita rukun.
6.	Apa tujuan dari masih dilaksanakannya tradisi seperti panen raya, genduren, nyadran dan kesenian?	Itu untuk menguri-uri tradisi leluhur jadi masih dilaksanakan sampai sekarang, seperti nyadran.
7.	Berarti itu secara Islam?	Ya secara agama Islam, tapi yang menghadiri semua, ya ikut-ikutan nyadran.
8.	Bagaimana peran dari tradisi-tradisi tersebut dalam menjaga kerukunan masyarakat?	Berarti seperti nyadran itu kan, sebelum dilaksanakan kan bersih makan bareng-bareng jadi manfaatnya kita menghormati leluhur kita, bisa ziarah , kita bisa makan-makan bareng, istilahnya bisa silaturahmi .

## TRANSKIP WAWANCARA

Responden : Elis ( Warga beragama Katolik)

Hari/Tanggal : Selasa, 27 September 2022

Tempat : Rumah Responden

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana interaksi sehari-hari masyarakat Gunungpayung dengan perbedaan agama yang ada?	Interaksinya di sini itu tidak ada masalah satu, duanya di sini itu tidak memakai baju keagamaan di dalam masyarakat, mungkin dapat dikatakan kalau agama itu hanya ada di hati, orang muslim sama orang muslim ya sudah di masjid itu orangnya gitu.
2.	Sikap dari masyarakat dalam menghadapi perbedaan yang ada iytu seperti apa?	Kalau kita bicara soal keagamaan itu pasti ada perbedaan, di Gunungpayung umumnya itu belum ada yang membicarakan masalah keagamaan dalam lingkup masyarakat, jadinya memang tidak pernah dibicarakan gitu.
3.	Apa yang menjadi dasar dalam menerima perbedaan agama yang ada?	Yang menjadi dasar itu Gunungpayung satu keluarga.
4.	Kalau untuk pencaangan Desa Pancasila itu?	Ya betul, ditunjuk menjadi Desa Pancasila dari pemerintah. sekilas cerita itu berawal dari di Desa Gunungpayung itu ada

		kelompok ramah budaya yang mempersatukan antar umat agama.
5.	Apakah seluruh warga diikutsertakan ketika da kegiatan masyarakat?	Ya, Kita bergantian seandainya ada kegiatan di keagamaan seperti lebaran, idul fitri, lebaran di Gunungpayung itu tidak mengenal keagamaan. Misal ada di wihara acara waisak dari ramah budaya bisa membantu. Ramah budaya itu contohe 4 keagamaan yang ada di Gunungpayung.
6.	Di sini kan tata cara pelaksanaan tradisi atau kearifan lokal kan menganut mayoritas nggih mas, secara Islam gitu kan, la itu yang non-Islam tetap ikut?	Contoh ya, saya itu Kristen, tapi kalau di sini ada yang namanya selamatan itu saya memakai do'a yang diperkumpulam itu saya memakai do'a muslim, dengan kata lain bahasa arab, padahal saya tidak mengenal bahasa arab saya mengenalnya bahasa kebaratan.

## TRANSKIP WAWANCARA

Responen : Narwanto (Warga beragama Islam)

Hari/Tanggal : Selasa, 27 September 2022

Tempat : Rumah Respomdem

<b>No.</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1.	Bagaimana interaksi sehari-hari masyarakat Gunungpayung dengan permbedaan agama yang ada?	Itu yang saya ketahui sejak syaa lahir tahun 59 samapi sekarang Alhamdulillah belum pernah ada apa-apa kaitannya dengan perbedaan umat beragama. Masalahnya satu, tahu benar kondisi Gungunpayung, karena Gunungpayung itu sejak saya lahir ya agamanya Budha ya sudah ada, agamanya Islam juga banyak pemeluknya, agama Katholik juga sudah ada.
2.	Kalau Sikap masyarakat dalam menghadapi perbedaan yang ada itu seperti apa?	Saling mengisi, saling menerima, artinya karena kita sudah hidup di Gunungpayung sudah sejak lama sehingga tau persis, yang penting asal ketika waktu jum'atan orang katholik, orang kristen, orang Budha tidak ikut Jum'atan. Pada prinsipnya yang penting dari antar pemeluk agama dari satu dengan yang lain saling menghormtai, prinsipnya seperti itu, untuk menjaga keamanan, ketertiban Desa Gunungpayung.

3.	Yang menjadi dasar terciptanya kerukunan hidup beragam dalam masyarakat itu apa Bapak ?	Dasarnya, yang penting kita yakin dengan kepercayaan kita, misal kaya saya agamanya Islam saya yakin dengan tuntunan yang saya anut dan juga yang agama Budha yang agama Katholik juga seperti itu. Ketika masing-masing agama ada acara juga mengundang yang lain, tapi pada acara ramah tamah, kalau pas acara sembayangan belum diperbolehkan masuk.
4.	Peran dari kearifan lokal atau tradisi tadi kaitannya menjaga kerukunan beragama?	Kaitanya dengan itu, paling tidak kita sebagai generasi yang sudah tua memberi contoh pada anaka-anak, manakala ini bagus tolong diteruskan, manakala ada yang kurang baik ditinggal, sebab gini, yang namanya gotongroyong sampai kapanpun kalau di desa akan tetap terus berjalan, kaitanya dengan kerjabakti, gotongroyong. Saya juga ditinggali dengans sesepuh kalau bisa hal-hal semacam ini diteruskan supaya nanti anak cucukita tahu, jerih payanh orang tua, sejarah orang tua seperti ini seperti ini.
5.	:Dalam kehidupan masyarakat, sebenarnya nilai-nilai seperti apa Pak , yang memang harus dipegang satu sama lain	Satu gotongroyong yang jelas, saling menghormati antar pemeluk umat beragama, saling memberi dan saling menerima, mungkin saran pendapat yang

	ketika hidup berdampingan	kaitannya membangun.
6.	Pada kegiatan yang diadakan dari desa atau masyarakat berarti semua umat beragama ikut semua?	Semua,mungkin ada kerja bakti, mungkin ada kegiatan renovasi rumah, bersih-bersih lingkungan , nyadran juga sama ikut nyadran karena itu sudah tinggalan budaya dari nenek moyang kita yang harus kita pertahankan sampai kapanpun.
7.	Berarti dalam kehidupan sosial juga semua masyarakat mendapat perlakuan yang sama tanpa membedakan?	Sama, yang saya ketahui sama
8.	Ketika misal ada musyawarah atau perkumpulan apakah seluruh warga mendapat hak yang sama dalam berpendapat ?	Betul. Mungkin tidak ahanya di Gunungpayung saja. Kalau mau tau Gunungpayung itu kan terdiri dari beberapa agama,ada ketika membangun, waktu orang Islam membangun masjid, orang Budha ada yang mengikuti kerjabakti di situ juga. Hidup toleransinya sudah sampai itu, makanya misal mau dipertentangkan itu mungkin di Kabupaten Temanggung itu hanya Gunungpayung yang agama Islam ada, Budanya ada, Katholiknya ada, ada yang Kristen.

9.	Bagaimana rasa empati antar tetangga?	Gotongroyongnya sangat kental sekali, misal ada orang Budha meninggal, juga dari agama Islam juga ikut kesana. Terus misal ada orang Islam meninggal, juga yang dari agama Budha ikut, Cuma tidak ikut menyolati.
10.	Sebenarnya nilai-nilai atau tujuan dari dilaksanakan tradisi tersebut iyi apa?	Memang kita anya mengikuti nenek moyang, karena nenel moyang itu memeberi pengajaran atau budaya seperti ini, kalau pas bulan maulid yadran, pas bulan ruwah itu nyadran, terus kaitanya dengan panen raya.
11.	Untuk tata cara pelaksanaan secara apa ?	Karena ini mayoritas agama Islam sehingga kalau nyadran yang mendoakan juga dari agama Islam, terus yang agama Kaholik, Agama Budha dengan caranya dia masing-masing Cuma dibatin.

## TRANSKIP WAWANCARA

Responden : Asrin (Warga beragama Islam)

Hari/Tanggal : Rabu, 28 September 2022

Tempat : Rumah responden

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana interaksi sehari-hari masyarakat Gunungpayung dengan perbedaan agama yang ada?	Kehidupan masyarakat ya walaupun beda agama ya tetap biasa nggak ada masalah atau problem apa-apa. tetap aktivitas seperti biasa.
2.	Sikap masyarakat dalam menghadapi perbedaan yang ada seperti apa?	Ya saling menghargai itu pasti ya, nggak ada masalah.
3.	Apa yang menjadi dasar dalam menerima perbedaan tersebut apa Bapak ?	Ya, kalau di desa itu ya memang beginilah kerukunan dari unsur apapun, dari beda agama, berbagai macam suku, maksudnya walaupun dari pendatang sana-sini orangnya tetep biasa harus saling rukun.
4.	Apakah pada setiap kegiatan masyarakat seluruh warga ikutserta?	Sosial masyarakat yang sifatnya umum ya semua ikut.
5.	Ketika ada musyawarah atau kumpulan apakah seluruh warga diberi kesempatan untuk berpendapat ?	Ya, semua ikut. Ya memang kalau ada kumpulan atau rapat itu kan seringkali itu memang menghadirkan perkumpulan masing-masing agama yang ada di forum itu mayoritas kan muslim ya, setiap pembukaan

		assalamualaikum sudah di awali dengan tidak mengurangi rasa hormat kami kepada pemeluk agama lain, baru assalamualaikum. Jadi ini sudah menjadikan kebiasaan gitu ya.
6.	Kalau untuk rasa empati atau kepedulian antar sesama itu seperti apa?	Antar tetangga ya seperti tidak ada perbedaan keyakinan saja, biasa kalau tetangga. Waktunya sholat ya sudah biasa , jika ada pengajian walaupun ada kegiatan keagaamn yang sifatnya akbar ya biasa saja. Mungkin jika kegiatan itu agama Islam ya seringkali yang non agama Islam juga ikut berpartisipasi begitupun sebaliknya biasa.
7.	Tujuan dari pelaksanaan tradisi atau kearifan lokal itu apa Bapak?	Itu kan berbagai kegiatan, misal contoh genduren, itu kan makan bersama pake tumpeng atau pake ingkung, itu kan diuri-uri istilahnya naluri itu ya dari para sesepuh dulu para pendahulu itu genduren sampai sekarang masih diuri-uri dan itu kan kalau dipikir secara nalar kalau menurut saya itu kan sebuah ungkapan syukur kepada Yang Maha Kuasa itukan semua agama ikut serta dalam kegiatan itu. Kenapa kok harus mengeluarkan makanan ingkung sama tumpeng itu kan kalau jaman dulu kan makanan yang paling istimewa memang itu

		kan ayam sama nasi, seperti kalau merubah itu kan susah, itu memang orang yang tidak bisa menguri-uri budaya, misalkan sodakoh tidak harus makanan bis uang juga bisa, tapi kan kebersamaannya ilang.
8.	Peran dari masih terlaksananya kegiatan tersebut dalam menjaga kerukunan masyarakat itu seperti apa?	Ya menciptakan kerukunan juga iya, ya ityu kan dengan unsur mengeluarkan sesuatu untuk sedekah jadi tetap membudidayakan atau mengungkapkan kedermawanannya menguri-uri sifat dermawan. Itu kan adakalanya sebagai do'a lantaran sodakoh, berdo'a kepada Allah lantaran sodakohan.
9.	Berarti itu tata caranya secara Islam?	Nggih secara Islam karena mayoritas Islam, kalau dulu yang punya hajatan itu non-muslim ya tata caranya menurut sana.

## TRANSKIP WAWANCARA

Responden : Joni (Warga beragama Islam)

Hari/Tanggal : Rabu, 28 September 2022

Tempat : Rumah responden

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana interaksi sehari-hari masyarakat Gunungpayung dengan perbedaan agama yang ada?	Kalau di Gunungpayung itu memang dasarnya memang dari keluarga saja kadang-kadang sudah beda keyakinan itu sudah biasa. Jadi karena memang tidak ada permasalahan ya sudah seperti biasa. Seumpamanya pada saat bersama ya monggo dengan aktivitas masing-masing. Pada saat beribadah ya sudah dengan kepercayaan masing-masing tanpa ada yang mengganggu. Karena didasari paling dasar, kadang-kadang satu rumah pun, satu saudara kandung kadangkala yang beda, kalau mau agaimana-bagaimana kalau ibaratnya mau memperlakukan itu itu dengan keluarga dengan saudara kan ndak enak juga.
2.	Apa yang mendasari terciptanya kerukunan beragama dalam masyarakat?	Apa yang mendasari terciptanya kerukunan beragama dalam masyarakat?
3.	Bagaimana pentingnya terkait pemahaman	Sangat penting, artinya kita itu di negara yang memang tidak

	tentang pendidikan toleransi beragama?	berdasarkan agama, jadinya ada pancasila. Di mana sejak dini toleransi beragama harus diterapkan. Sekarang kan banyak aliran-aliran yang keras. Menurut saya sangat penting untuk memperkenalkan toleransi kepada anak-anak ataupun remaja.
4.	Misal ada kegiatan masyarakat apakah seluruh warga ikut berpartisipasi?	Yang sudah terlaksana seperti nyadran. Nyadran itu tidak hanya orang Islam saja, dari semua agama ikut melaksanakan nyadran. Terus kemarin juga ada kegiatan sholat idul adha, kita sholat terus dan sahabat agama menjaga untuk yang menata parkir dan sebagainya. Terus dari kegiatan kemarin juga itu pas natal, natal juga dari yang non agama Katholik itu juga, yang Islam ikut menjaga karena saya juga di desa ini punya suatu komunitas, komunitas yang dinamakan ramah budaya. Ramah budaya itu terdiri dari beberapa keyakinan yang tidak mempermasalahkan dengan adanya keyakinan. Yang paling dekat ini nanti ada kesenian, kemudian pengajian pas maulid nabi ya itu nanti saya libatkan untuk yang mungkin nanti yang selain agama Islam untuk mengatur parkirnya, karena yang di dalam ramah budaya komunitas tadi kan yang selain

		agama Islam itu untuk mengatur parkirnya saya mintai tolong, sehingga ya tad itu meraa digunakan sehingga semuanya itu akan enak, setiap orang mempunyai kepentingan, setiap orang mempunyai ibaratnya kita siap untu7k membantu.
5.	Komunitas ramah budaya itu sejka kapan?	Mulai sejak 2017. Jai tujuannya itu sebagai yang mengurus wisata desa Gunungpayung ini. Kareba terus terang saja di Desa Gunungpayung ini pada sat utu sudah menjadi tunuab obyik wisata yang di situ dari berbagai macam agamanya. Jadinya ada juga dari komunitas-komunitas yang datang di sini untuk mencari tau bagaimana sih kehidupan orang di Gunungpayung. Kemaren itu sebelum covid banyak yang seperti wisata pedesaan, dia hidup di salah satu warga, sehingga anak-anak yang dari kota itu ikut kegiatan warga. Komunitas ini ada sekitar 10-20 orang. Terbentuknyapun asal ngobrol-ngobrol tanpa ada perencanaan biasanya jadi. Kemaren terdekat juga kami mengadakan peringatan lahirnya Pancasila. Ada pagelaran seni mengadakan upacara terlebih dahulu dan juga berkat dari teman-teman ramah budaya.

6.	Dari pemerintah itu ada desa pancasila ya Pak?	Ya itu ada kampung Pancasila, sebenarnya sebelum dicanangkan sebagai kampung pancasila, itu kami dengan rekan-rekan ramah budaya sudah mempunyai rang-rangan, oh kemaren itu kita sudah melaksanakan hari raya, terus ada juga Kristen, yang Budha juga. Dalam omen itu sebenarnya mau saya bikin dengan acara yang namanya sukuran, karena dari temen-temen agama sudah melaksanakan hari besar tanpa ada suatu halangan terus ada momen lahirnya Pancasila terus bertepatan dengan desa itu dicanangkan sebagai kamoung Pancasila seperti ada gayung bersmbut, berkolaborasi dengan koramil.
7.	Ketika ada musyawarah atau kumpulan apakah seluruh warga diberi kesempatan untuk berpendapat ?	Kadang-kadang malah ada juga yang kesenian yang didepan kebetulan bukan dari orang musli, ya biasa saja tidak ada intervensi tidak ada deskriminasijuga nggak ada. Terus biasanya yang menjadi unik di sini genduren pun dari berbeda agama ya biasa saja, seumpama saya mengadakan syukuran terus mengundang dari agama yang lain, ya monggo

		dengan kepercayaan kamu, ibaratnya dengan kebiasaan untuk berdo'a bagaimana terus saya berdo'anya bagaimana, begitu juga pas ada manakib ya, orang punya hajat mantenan itu kan biasanya malamnya ada msanakib itu pun yang datang setiaporang hadir untuk mengikuti itu, jad sudah biao, ibaratnya ya itu tadi pas berdo'a ya monggo sayatidak mau tau caranya monggo cara kalian.
8.	Kalau untuk rasa empati atau kepedulian antar sesama itu seperti apa?	Di sini itu tidak ada bedanya, antara yang sesama muslim, antara yang Budha itu dsama saja. Siapa yang kena musibah ya sama-sama. Bahkan kadang kalau ada yang terkena musibah itu kalau yang muslim kena musinah, misal sedang yasinan la itu yang meladeni yang beda agama. Misal yang meninggal dari non-muslim itu kadang-kadang dari yang muslim ikut membantu. Bahkan dalam pembangunan tempat ibadah itu pun saling membantu, ada dari non-Islam ikut membantu, ya memang sudah turun temurun, itu dasarnya turun temurun tadi.
9.	Peran dari masih terlaksananya kegiatan tersebut dalam menjaga kerukunan masyarakat itu seperti apa?	Kalau nyadran saya katakan tadi, dari unsur berbagai agama ikkut melaksanakan nyadran, walaupun bentuknya artinya dengan masing-masing bagaimana dia berdo'a, tapi

		<p>semua hadir di sana, yang dibawa pun sama, ingkung ya ingkung semua tidak ada perbedaan, jadi ada pesan dari itu bisa diambil adanya kerukunan itu tadi. Terus mungkin panen raya, kalau panen raya itu dilaksanakan sekitar 2 kali, panen raya itu sebenarnya hanya raa syukur, karena masyarakat Gunungpayung terus bisa panen, tanpa gagal panen sehingga rasa syukur itu dituangkan mungkin acaranya agak besar, sepewri tumpeng itupun tidak membedakan artinya semua warga masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang sama, jadi ka;lasu iuran ya iuran semuanya.</p>
--	--	--

## LEMBAR OBSERVASI

No.	Hari/Tanggal/Waktu	Kisi-kisi	Hasil Observasi
1.	Rabu, 28 September 2022 Pukul 07.00	Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari	<p>Pada tanggal 28 September 2022, peneliti melakukan observasi mengenai interaksi sosial masyarakat pada kehidupan sehari-hari. Pada pagi hari masyarakat memulai aktivitas sesuai dengan kepentingannya masing-masing, seperti halnya pagi hari Ibu-ibu yang hendak memasak membeli sayuran di tukang sayur keliling sembari berbincang-bincang dengan tetangga, beberapa ada warga yang hendak ke ladang serta ada juga yang hendak berangkat kerja yang saling menyapa dan berbincang-bincang dengan tetangga lain. Pada pengamatan ini, terlihat jelas warga satu sama lain saling</p>

			<p>akrab, saling bersikap baik dan ini menunjukkan adanya kerukunan masyarakat tanpa ada perilaku membeda-bedakan walaupun terdapat perbedaan agama yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa dalam hubungan sosial atau antara tetangga sudah terlaksana toleransi beragama.</p>
2.	<p>Seni, 24 Oktober 2022 Pukul 09.00- 12.00.</p>	<p>Kearifan Lokal (Panen Raya)</p>	<p>Pada tanggal 24 Oktober 2022 peneliti melakukan observasi pada tradisi panen raya, di mana seluruh masyarakat Gunungpayung ikut serta di dalamnya, tradisi ini dimulai dengan arak-arakan tumpeng untuk di bawa ke lapangan kemudian ada penampilan kesenian jaran kepang, tata cara pelaksanaannya seperti berdo'a dengan menganut agama mayoritas yakni agama Islam, walaupun masyarakat yang hadir berbeda agama akan tetapi seluruhnya mengikuti dengan</p>

			khidmat. Tradisi ini diakhiri dengan makan bersama.
--	--	--	---

## DOKUMENTASI

### A. Dokumentasi Kearifan Lokal Masyarakat Gunungpayung



Prosesi dari tradisi panen raya yang diikuti oleh seluruh masyarakat Gunungpayung tanpa terkecuali



Persiapan arak-arakan tumpeng pada tradisi panen raya



Prosesi dari tradisi nyadran di mana seluruh masyarakat dari seluruh pemeluk agama yang ada di Gunungpayung ikut serta di dalamnya

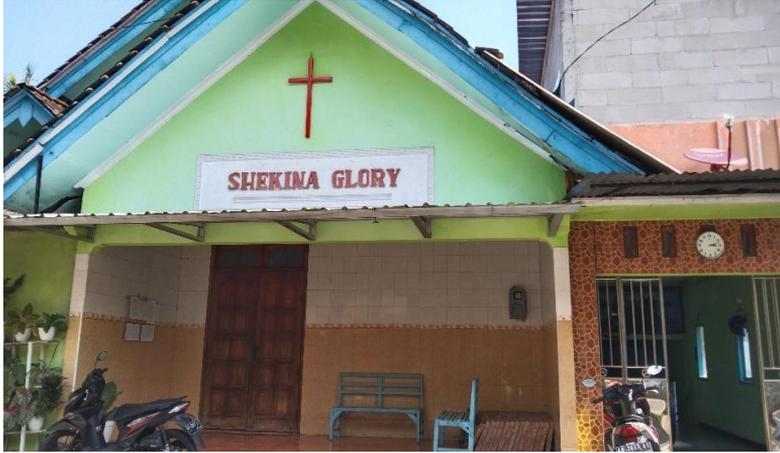


Pertunjukan seni jaran kepang dari Kelompok kesenian Desa Gunungpayung

**B. Dokumentasi Rumah Ibadah Seluruh Agama di Desa Gunungpayung**



Rumah Ibadah Agama Islam



Rumah Ibadah Agama Kristen



Rumah Ibadah Agama Katholik



Rumah Ibadah Agama Budha

### C. Dokumnetasi Wawancara Penelitian



Wawancara dengan perangkat desa, Bapak Muta'alim



Wawancara dengan warga setempat, Mas Elis



Wawancara dengan sesepuh desa, Bapak Waltri



Wawancara dengan kepala desa, Ibu Adiyati Ciptoningsih



Wawancara dengan warga setempat, Ibu Wartini



Wawancara dengan tokoh Agama Budha, Bapak Winaro



Wawancara dengan tokoh Agama Islam, Bapak Nuril Huda



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia  
Telp: 024-7601295, Email: fitk@walisongo.ac.id, Website: fitk.walisongo.ac.id

Nomor : B-1616/Un.10.3/J.1/PP.00.9/03/2022. 15 Maret 2022

Lamp. :

Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada  
Yth. Ibu Dr. Fihris, M.Ag.  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Feni Agus Setiani
2. NIM : 1803016117
3. Semester ke- : 8
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama melalui Kearifan Lokal pada Masyarakat Gunungpayung Temanggung.*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

A.n. Dekan  
Ketua Jurusan PAI,



Dr. Fihris, M.Ag.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387  
www.walisongo.ac.id

Nomor: 4503/Un.10.3/D1/TA.00.01/09/2022 Semarang, 20 September 2022  
Lamp :-  
Hal : Mohon Izin Riset  
a.n. : Feni Agus Setiani  
NIM : 1803016117

Yth.  
Kepala Desa Gunungpayung, Kecamatan  
Candirot, Kabupaten Temanggung  
di tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,  
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Feni Agus Setiani  
NIM : 1803016117  
Alamat : Pulutan, Watukumpul, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung  
Judul skripsi : **Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama melalui Kearifan Lokal pada Masyarakat Gunungpayung Temanggung**

Pembimbing :  
Dr. Fihris, M.Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 2 minggu mulai tanggal 26 September 2022 sampai dengan tanggal 8 Oktober 2022. Demikian atas perhatian dan terakbulnya permohonan ini disampaikan terimakasih. Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,  
Dekan Bidang Akademik



Tembusan :  
Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan )



**PEMERINTAH KABUPATEN TEMANGGUNG**  
**KECAMATAN CANDIROTO**  
**DESA GUNUNGPAYUNG**

Alamat : JL. PTP Nusantar XI No. 14 Gunungpayung 56257

**SURAT KETERANGAN UMUM**

**Nomor :420 /198/ X/2022**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ARDIYATI CIPTONINGSIH

Jabatan : Kepala Desa

Alamat : Desa Gunungpayung,Candiroto Kabupaten Temanggung

Menerangkan bahwa :

Nama : FENI AGUS SETIANI

Alamat : Desa Watukumpul, Kec. Parakan, Kab. Temanggung

Alamat Pendidikan : Jurusan PAI Universitas Walisongo Semarang

Keterangan : bahwa Nama Tersebut diatas adalah benar-benar telah melakukan Riset/Penelitian di Desa Gunungpayung, Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gunungpayung, 25 Oktober 2022

An. Kepala Desa Gunungpayung

Sekretaris Desa



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Feni Agus Setiani  
Tempat, tanggal lahir : Temanggung, 4 Agustus 1999  
Alamat : Pulutan RT 05/RW 02,  
Watakumpul, Parakan Temanggung  
No. Telp : 085606499971  
E-mail : [feniagus8@gmail.com](mailto:feniagus8@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan formal:

1. TK Amanah Watakumpul 2006
2. SD N Watakumpul 2012
3. Mts N 1 Temanggung 2015
4. MA N Temanggung 2018

Pendidikan non-formal:

Pondok Pesantren Roudlotul Muta'alimin Wates, Ngaliyan,  
Semarang (2018-Sekarang)

### C. Pengalaman Organisasi

1. Koordinator Divisi Komunikasi dan Informasi HMJ PAI  
UIN Walisongo periode 2020
2. Koordinator Departemen Hubungan Masyarakat UKM  
BITA UIN Walisongo periode 2021

Semarang, 13 Desember 2022

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and vertical strokes, positioned above the printed name.

**Feni Agus Setiani**

**NIM. 1803016117**